



**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH
SISWA/I MAN 1 SIBOLGA**

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

EKO SAPUTRA RAMBE
NIM 18 201 00033

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2023**



**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH
SISWA/I MAN 1 SIBOLGA**

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

EKO SAPUTRA RAMBE
NIM 18 201 00033



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A
NIP 19610323 1990032 001

PEMBIMBING II

Efrida Mandasari Dalimunthe, M.Psi
NIP 19880809 201903 2 006

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2023

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n : Eko Saputra Rambe
Lampiran : -

Padangsidempuan, Mei 2023
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Universitas Islam Negeri
Syekh Ali Hasan Ahmad Addary
Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n. **Eko Saputra Rambe** yang berjudul "**Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa/i MAN 1 Sibolga**", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal diatas, maka saudara tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A
NIP. 19610323 199003 2 001

Pembimbing II



Efrida Mandasari Dalimunthe, M. Psi
NIP. 19880809 201903 2 006

PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan ini Saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis Saya, skripsi dengan judul "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa i MAN 1 Sibolga*" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan maupun diperguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan Saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas di cantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini Saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari mendapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, Saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Mei 2023

Pembuat Pernyataan



Eko Saputra Rambe
NIM 18 201 00033

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eko Saputra Rambe
NIM : 18 201 00033
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, menyetujui untuk memberikan kepada pihak UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif karya ilmiah Saya yang berjudul: *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa/i MAN 1 Sibolga* bersama perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan karya ilmiah Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian surat pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, Mei 2023



Eko Saputra Rambe
NIM 18 201 00033

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

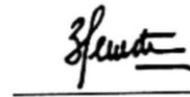
Nama : Eko Saputra Rambe
NIM : 18 201 00033
Judul Skripsi : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa/I MAN 1 Sibolga

No **Nama** **Tanda Tangan**

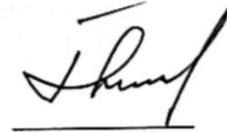
1. Dr. Abdusima Nasution, M.A
(Ketua/ PAI)



2. Efrida Mandasari Dalimunthe, M.Psi
(Sekretaris/Umum)



3. Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A
(Anggota/Instrumen)



4. Drs. H. Samsuddin, M.Ag
(Anggota/Metoologi)



Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan
Tanggal : 14 Juli 2023
Pukul : 14:00 WIB s/d 17:00WIB
Hasil/Nilai : 77,5/B



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam
Membentuk Akhlakul Karimah Siswa/i MAN 1
Sibolga
Nama : Eko Saputra Rambe
NIM : 18 201 00033
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama
Islam

Telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan
Dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Padangsidempuan, Mei 2023
Dekan



Dr. Lelya Hilda, M.Si.
NIP. 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Eko Saputra Rambe
NIM : 18 201 00033
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa/i MAN 1 Sibolga

Latar belakang masalah dalam penelitian ini yaitu kurangnya akhlakul karimah yang ada pada diri siswa di sekolah MAN 1 Sibolga. Pada umumnya siswa telah memiliki akhlakul karimah, namun masih terdapat sebagian siswa yang tidak memiliki akhlakul karimah. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti pergaulan, lingkungan sekitar dan diri siswa itu sendiri.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa/i MAN 1 Sibolga, dan apa saja kendala guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa/i MAN 1 Sibolga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa di sekolah MAN 1 Sibolga, dan untuk mengetahui kendala guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa di sekolah MAN 1 Sibolga.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara. Sumber data yang dibutuhkan yaitu guru pendidikan agama Islam, kepala sekolah guru serta staf-staf lainnya. Teknik analisis data terdiri dari reduksi data penyajian data dan penarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini, diperoleh bahwa upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa/i di sekolah MAN 1 Sibolga yaitu dengan cara memberikan contoh keteladanan, memberikan contoh pembiasaan, memberikan nasehat, melakukan pengawasan, memberikan kasih sayang dan memberikan hukuman. Sedangkan yang menjadi kendala dalam membentuk akhlakul karimah siswa/i yaitu pengaruh lingkungan yang kurang sehat, kurangnya komunikasi dengan orang tua (keluarga), pergaulan yang buruk, faktor lingkungan keluarga, dan gawai/smartphone, pendidik (pendidik yang tidak menerapkan sikap yang baik untuk dapat dicontohkan ke siswa), peserta didik (yang kurang memiliki sifat akhlakul karimah), dan minimnya ilmu agama yang berpengaruh buruk terhadap akhlakul karimah siswa/i.

Kata Kunci : Upaya, guru pendidikan agama islam, akhlakul karimah.

ABSTRACT

Nama : Eko Saputra Rambe
NIM : 18 201 00033
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Efforts of Islamic Religious Education Teachers in Forming the Akhlakul Karimah Students of MAN 1 Sibolga**

The background of the problem in this study is the lack of good morals among students at MAN 1 Sibolga school. In general, students already have good morals, but there are still some students who do not have good morals. This is caused by various factors such as association, the surrounding environment and the students themselves.

The formulation of the problem of this research is how the efforts of Islamic Religious Education teachers in forming the akhlakul karimah students of MAN 1 Sibolga, and what are the constraints of Islamic Religious Education teachers in forming the akhlakul karimah of students of MAN 1 Sibolga. The purpose of this study was to find out the efforts made by Islamic Religious Education teachers in shaping students' akhlakul karimah at MAN 1 Sibolga school, and to find out the constraints of Islamic Religious Education teachers in shaping students' akhlakul karimah at MAN 1 Sibolga school.

This type of research is descriptive qualitative research. Data collection techniques used are observation and interviews. The data sources needed are Islamic Religious Education teachers, school principals, teachers and other staff. Data analysis techniques consist of data reduction, data presentation and conclusion drawing.

The results of this study, it was found that the efforts made by Islamic Religious Education teachers in forming akhlakul karimah students at MAN 1 Sibolga school were by giving exemplary examples, giving examples of habituation, giving advice, supervising, giving love and giving punishment. Meanwhile, the obstacles in forming students' akhlakul karimah are the influence of an unhealthy environment, lack of communication with parents (family), bad associations, family environmental factors, and gadgets/smartphones, educators (educators who do not apply a good attitude to can be exemplified to students), students (who lack the character of akhlakul karimah), and the lack of religious knowledge which adversely affects students' akhlakul karimah.

Keywords : Efforts, Teachers of Islamic Religious Education, Akhlakul Karimah.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.

Alhamdulillah, puji dan syukur peneliti sampaikan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa/i MAN 1 Sibolga”**, shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang selalu kita harapkan syafaat-Nya di hari akhir kelak. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata satu (S1) Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Selama penulisan skripsi ini peneliti banyak mengalami kesulitan dan hambatan yang disebabkan keterbatasan peneliti. Namun atas bantuan, bimbingan, arahan serta dukungan moril/ materil dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Dengan selesainya skripsi ini, peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada.

1. Ibu Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A., pembimbing I, serta Penasehat Akademik peneliti yang senantiasa selalu memberikan arahan dan bimbingan kepada peneliti, serta rela meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing peneliti dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Efrida Mandasari Dalimunthe, M.Psi., pembimbing II peneliti yang selalu memberikan ilmunya dengan ikhlas dan membimbing peneliti dengan penuh kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr.H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan serta Bapak Dr. Erawadi, M.Ag., Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M.A., Wakil Rektor Bidang Administrasi

Umum, Perencanaan dan Keuangan. Serta Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag., Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

4. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si., Dekan Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan serta wakil-wakil dekan yang memberikan bantuan dan dukungan kepada peneliti selama perkuliahan.
5. Bapak Ka. Prodi Pendidikan Agama Islam Dr. Abdusima Nasution, M.A, dan Ibu Dwi Maulida Sari, M.Pd. Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan beserta staf-staf yang telah memberikan nasehat dan sumbangan pemikiran serta dukungan moril maupun meteril kepada penulis selama proses pembuatan skripsi hingga selesainya skripsi ini.
6. Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan beserta seluruh staffnya yang telah membantu peneliti dengan menyediakan buku-buku pendukung di perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
7. Ibu Nurul Oktaviana Mekawati, S.Pd., kepala sekolah, dan seluruh guru yang ada di MAN 1 Sibolga yang telah membantu peneliti selama melakukan penelitian untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Teristimewa peneliti ucapkan terimakasih kepada Almarhum Ayahanda tercinta (Alm. Erwin Rambe) dan Ibunda tercinta (Kasinam), tetes air mata, cucuran keringat, bantuan do'a dan motivasi yang selalu di berikan kepada peneliti, yang tidak akan pernah terlupakan, serta pengorbanan yang tiada ternilai kepada peneliti selama proses pendidikan sampai selesainya skripsi ini.
9. Kakak-kakak tersayang Rubiyanti Rambe, Resmiati Rambe, Risna Wati Rambe, Erna Wati Rambe, Susilawati Rambe, Erlina Wati Rambe, seluruh abang ipar, seluruh keponaan dan seluruh keluarga yang memberikan dukungan, motivasi untuk semangat, serta doa dan nasehat untuk peneliti selama menyelesaikan skripsi ini.

10. Terima kasih kepada rekan-rekan Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2018 yang selalu memberikan semangat dalam menyusun skripsi ini.

Atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada peneliti, tiada kata yang indah selain doa, semoga kebaikan dari semua pihak mendapat imbalan dari Allah SWT.

Peneliti menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun kepada peneliti demi penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita dan mendapat ridha dari-Nya.

Padangsidempuan, Februari 2023

Peneliti

Eko Saputra Rambe

NIM 1820100033

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI

BERITA ACARA UJIAN MUNAQOSHA

HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FTIK

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI vi

DAFTAR TABEL viii

DAFTAR LAMPIRAN ix

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|---------------------------------|----|
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Batasan Masalah..... | 7 |
| C. Batasan Istilah | 7 |
| D. Rumusan Masalah..... | 9 |
| E. Tujuan Penelitian | 9 |
| F. Kegunaan Penelitian..... | 9 |
| G. Sistematika Pembahasan | 10 |

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

| | |
|---|----|
| A. Kajian Teori | 12 |
| 1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam..... | 12 |

| | | |
|----|--|----|
| a. | Pengertian Upaya Guru Pendidikan Agama Islam..... | 12 |
| b. | Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam | 13 |
| c. | Syarat-Syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam | 14 |
| d. | Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam | 14 |
| e. | Peran Guru Pendidikan Agama Islam | 17 |
| 2. | Membentuk Akhlakul Karimah..... | 18 |
| a. | Pengertian Membentuk Akhlakul Karimah | 18 |
| b. | Pengertian Akhlakul Karimah..... | 19 |
| c. | Sumber Akhlakul Karimah | 20 |
| d. | Ruang Lingkup Akhlakul Karimah..... | 22 |
| e. | Indikator Akhlakul Karimah | 26 |
| f. | Manfaat Akhlakul Karimah..... | 27 |
| g. | Tujuan Membentuk Akhlakul Karimah | 29 |
| h. | Faktor-faktor yang Mempengaruhi Membentuk Akhlakul Karimah..... | 30 |
| i. | Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah..... | 31 |
| j. | Kendala Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah..... | 40 |
| 3. | Siswa/i | 45 |
| a. | Pengertian Siswa/i..... | 45 |
| b. | Kewajiban peserta didik (Siswa/i) | 46 |
| B. | Penelitian Yang Relevan | 49 |

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

| | | |
|----|--------------------------------------|----|
| A. | Waktu dan Lokasi Penelitian | 52 |
| B. | Jenis dan Metode Penelitian..... | 53 |
| C. | Subjek Penelitian..... | 54 |
| D. | Sumber Data..... | 54 |
| E. | Teknik Pengumpulan Data | 54 |
| F. | Teknik Penjamin Keabsahan Data | 55 |
| G. | Teknik Analisis Data..... | 56 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | | |
|-----------|---|----|
| A. | Temuan Umum | 58 |
| 1. | Sejarah Berdirinya MAN 1 Sibolga | 58 |
| 2. | Visi dan Misi MAN 1 Sibolga | 60 |
| 3. | Letak Geografis MAN 1 Sibolga | 62 |
| 4. | Keadaan Sarana dan Prasarana MAN 1 Sibolga | 62 |
| 5. | Tenaga Pendidik MAN 1 Sibolga | 63 |
| 6. | Data Keadaan Siswa MAN 1 Sibolga | 65 |
| B. | Temuan Khusus | 65 |
| 1. | Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa/i MAN 1 Sibolga | 65 |

| | |
|---|------------|
| 2. Kendala Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa/i MAN 1 Sibolga | 90 |
| C. Analisis Hasil Penelitian | 101 |
| D. Keterbatasan Hasil Penelitian..... | 102 |

BAB V PENUTUP

| | |
|----------------------------|------------|
| A. Kesimpulan | 107 |
| B. Saran-saran..... | 108 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Halaman

| | | |
|-----|------------------------------------|----|
| 3.1 | Time Schedule..... | 52 |
| 4.1 | Keadaan Sarana dan Prasarana..... | 62 |
| 4.2 | Data Pendidik MAN Sibolga..... | 63 |
| 4.3 | Data Jumlah Siswa MAN Sibolga..... | 65 |

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Lampiran 3 Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan komponen paling penting dalam sistem pendidikan secara keseluruhan. Guru harus mendapatkan porsi perhatian yang sentral, pertama, dan utama. Guru senantiasa menjadi sorotan strategis tatkala berdiskusi tentang permasalahan pendidikan. Alasannya, guru selalu terkait dengan komponen mana pun dalam sistem pendidikan sehingga jika komponen guru bermasalah akan mempunyai dampak pada komponen yang lain. Guru punya peran yang signifikan dalam membangun pendidikan, khususnya di sekolah.

Guru yang menentukan keberhasilan siswa terutama berkaitan dengan proses belajar mengajar di kelas. Guru memberikan pengaruh terhadap kualitas proses dan hasil pembelajaran. Oleh karena itu, upaya perbaikan untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan tidak akan berhasil tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas.¹

Pendidikan Agama Islam adalah suatu mata pelajaran untuk membentuk dan mengasuh siswa/i agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Ajaran Islam dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Dasar-dasar pengembangan ajaran Islam itu termuat di dalam Al-Quran dan Hadis. Pendidikan Agama Islam

¹A. Aziz Saefudin, *Meningkatkan Profesionalisme Guru dengan PTK* (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012), hlm. 1-2.

membentuk siswa/i yang siap mendapatkan pemahaman dan pengenalan ajaran Islam melalui kegiatan pembelajaran.²

Akhlak merupakan buah keimanan jika diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang berakhlakul karimah akan menunjukkan kualitas keimanannya kepada Allah Swt. Kejayaan dan kemuliaan umat dimuka bumi ini adalah karena akhlak mereka, dan kerusakan yang timbul di muka bumi ini adalah disebabkan oleh perbuatan mereka sendiri. Karena pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia ini, maka misi (risalah) Rasulullah Saw itu sendiri keseluruhannya adalah untuk memperbaiki akhlak yang mulia. Tidak ada seorang manusia pun yang selagi masih sehat akalnya, yang ingin celaka, melarat atau gagal dalam hidupnya. Setiap manusia bahkan setiap sesuatu mempunyai tujuan yang ingin dicapainya.³

Akhlak mempunyai pengaruh besar terhadap individu manusia dan terhadap suatu bangsa, ajaran-ajaran akhlak banyak terdapat didalam Al-Quran, sebagaimana yang di contohkan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat di beberapa ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang akhlak mulia Rasulullah SAW, Seperti yang terdapat dalam Qs. Al-Ahzaab : 23: 21.

²Asfiati, *Visualisasi dan Virtualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Versi Program Merdeka Belajar Dalam Tiga Era (Revolusi Industri 5.0, Era Pandemi Covid-19, dan Era New Normal)* (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 51-52.

³Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2014), hlm. 16-17.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَآءَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada Rasulullah SAW itu suri teladan yang baik bagimu, bagi orang yang mengharap Allah dan Hari Kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah”.⁴

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang sangat penting, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Bila akhlaknya baik (berakhlak) akan sejahtera lahir batinnya, akan tetapi bila akhlaknya buruk (tidak berakhlak) rusaklah lahir batinnya.

Demikian pula guru harus menampilkan akhlak baik yang dapat menjadi cerminan bagi anak didiknya. Dalam hal ini guru dituntut untuk memiliki sifat-sifat yang mencerminkan akhlakul karimah diantaranya disiplin, pemaaf, tidak cepat marah, mendengar pendapat orang lain, menjaga ibadah dan tidak mengharapkan balas budi. Hal ini adalah upaya seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlak anak didiknya. Yaitu guru Pendidikan Agama Islam bertanggung jawab dalam membentuk nilai-nilai yang baik kepada seluruh siswanya agar tidak menyimpang dari nilai-nilai ajaran Islam yaitu memiliki akhlakul karimah.

Membentuk akhlakul karimah pada dasarnya merupakan upaya untuk mengubah sikap cenderung kepada nilai-nilai keislaman. Perubahan sikap, tentunya tidak terjadi spontan. Semuanya berjalan dalam suatu proses yang panjang dan berkesinambungan. Proses tersebut digambarkan oleh adanya

⁴Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan terjemahaannya* (Jakarta: Halim, 2013), hlm. 420.

hubungan dengan objek, wawasan, peristiwa atau ide, dan perubahan sikap harus dipelajari. Pembentukan kepribadian muslim pada dasarnya merupakan suatu pembentukan kebiasaan yang baik dan serasi dengan nilai-nilai akhlak al-karimah. Setiap muslim dianjurkan untuk belajar seumur hidup, sejak lahir hingga akhir hayat.

Tugas guru bukan sekedar menumpahkan semua ilmu pengetahuan tetapi juga mendidik siswa menjadi warga negara yang baik, menjadi siswa yang berpribadi baik dan utuh. Mendidik adalah memanusiakan manusia, dengan demikian guru bukan hanya berperan sebagai pengajar yang *transfer of knowledge* tetapi juga pendidik yang *transfer of values*. Guru bukan saja pembawa ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi contoh seorang pribadi manusia.⁵

Guru diposisikan untuk menjadikan siswa memiliki kecerdasan spiritual, yang dapat membawa keberhasilan dalam mendidik yaitu terbentuknya siswa/i yang memiliki kepribadian yang dilandasi dengan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT. dan terbentuknya nilai-nilai akhlak yang mulia dan yang tercermin dalam keseluruhan sikap dan perilaku sehari-hari.

Guru Pendidikan Agama Islam memegang peranan yang cukup penting dalam suatu sekolah atau lembaga pendidikan. Seorang guru Pendidikan Agama Islam harus mampu menjadi teladan dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa. Selain itu dalam berinteraksi dengan

⁵Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berorientasi Pada Pengembangan Kurikulum 2013* (Bandung: Ciptapustaka Media, 2014), hlm. 57.

masyarakat guru juga dianggap sebagai orang yang serba bisa. Melalui Pendidikan Agama Islam, guru mampu membentuk nilai sosial yang hidup dan dipertahankan dalam kehidupan bermasyarakat.

Peran guru Pendidikan Agama Islam penting dalam mendirikan contoh dan teladan yang baik kepada siswa/i nya. Membentuk akhlak siswa/i di sekolah oleh guru Pendidikan Agama Islam merupakan upaya yang dilakukan dalam rangka pembentukan akhlak siswa/i yang identik dengan pembentukan akhlak mulia. Metode dan keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam sangat berpengaruh terhadap kejiwaan siswa/i. Jika nilai religius sudah terbentuk dalam diri siswa/i dan dipupuk dengan baik maka hasilnya akan tumbuh menjadi pribadi yang baik.

Dari hasil pengamatan peneliti yang telah dilakukan di MAN 1 Sibolga. Perilaku siswa/i MAN 1 Sibolga sebagian besar sopan. Setiap bertemu guru menyapa, ramah, murah senyum dengan guru maupun dengan peneliti, namun ada juga siswa yang tidak peduli dengan itu semua. Oleh karena itu masih perlu adanya pembentukan akhlak bagi para siswa/i. Selama observasi peneliti juga mendapati adanya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa. Diantaranya adalah sering datang terlambat dengan berbagai alasan, tidak memakai baju dengan rapi, serta sering tidak mendengarkan nasehat dari guru. Hal inilah yang mendasari pembentukan akhlak perlu dilakukan supaya terbentuk pribadi yang mempunyai akhlak mulia baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.⁶

⁶*Observasi*, di MAN 1 Sibolga, Tanggal, 18 Oktober 2022.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama guru Pendidikan Agama Islam dengan bapak Khairuman Lubis mengenai akhlak siswa di MAN 1 Sibolga bahwasanya sebagian siswa memiliki akhlak yang baik dan sebagian dikatakan masih memiliki akhlak yang kurang baik. Misalnya saat proses pembelajaran siswa/i menjawab hal-hal yang tidak harus dijawab, malas menulis, berisik saat belajar dan sering permisi keluar kelas.⁷

Faktor penyebab siswa/i cenderung belum memiliki akhlak yang baik karena pergaulan dan lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar juga dapat mempengaruhi bagaimana akhlak seseorang tersebut begitu pula pergaulan tanpa pengawasan orang tua karena orang tua adalah pendidikan pertama bagi anaknya.

Maka dengan permasalahan yang terjadi kiranya dalam rangka pembentukan akhlak terhadap siswa/i, setelah orang tuanya sosok guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang berperan penting dalam membentuk akhlakul karimah siswa/i. Oleh karena itu gunanya kita sebagai guru untuk membentuk akhlakul karimah siswa/i agar memiliki sopan santun, tata krama, hormat kepada guru dan juga kepada orang yang lebih tua. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam dengan mengadakan penelitian dan mengkaji terhadap upaya guru Pendidikan Agama Islam membentuk akhlakul karimah Siswa/I MAN 1 Sibolga dimana sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang ada di Sibolga yang termasuk salah satu sekolah tempat peneliti bersekolah. Oleh karena itu

⁷Khairuman Lubis, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara*, di MAN 1 Sibolga, Tanggal 25 Oktober 2022.

penelitian ini di tuangkan dalam skripsi yang berjudul: **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa/I MAN 1 Sibolga”**.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan oleh peneliti adalah mengenai akhlakul karimah siswa/i, dimana penelitian ini lebih terarah dan terpusat maka peneliti membatasi penelitian ini pada upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa/i MAN 1 Sibolga.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memaknai judul penelitian maka peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu mengenai judul penelitian **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa/i MAN 1 Sibolga”**. Adapun penjelasan sekaligus pembatasan istilah adalah sebagai berikut:

1. Upaya adalah suatu usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu tujuan, memecahkan masalah, mencari jalan keluar. Upaya adalah usaha mendidik dan mengembangkan cita-cita belajar.⁸
2. Guru Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membentuk dan mengasuh siswa/i, agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran

⁸Euis Rosyidah, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di TPQ AL-AZAM PEKANBARU,” *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 9 No. 2, Desember 2019, hlm.181-189.

Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁹

3. Membentuk adalah proses, pembuatan, cara pembinaan, pembaharuan, usaha dan tindakan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil dengan baik. Membentuk adalah segala usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah. Istilah yang identik dengan membentuk adalah membina atau membangun.¹⁰
4. Akhlakul karimah adalah merupakan keadaan jiwa yang kokoh dari mana timbul berbagai perbuatan dengan mudah tanpa menggunakan pikiran dan perencanaan. Bilamana perbuatan-perbuatan yang timbul dari jiwa yang baik, maka keadaannya disebut akhlak yang baik. Jika yang ditimbulkan kebalikan dari itu tidak mantap dalam jiwa, maka ia tidak disebut dengan akhlak.¹¹
5. Siswa atau peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya serta membimbingnya menuju kedewasaan.¹²

⁹Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2014), hlm. 12.

¹⁰Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 95.

¹¹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2015), hlm. 1-2.

¹²Kompri, *Belajar: Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), hlm. 237.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa/i MAN 1 Sibolga?
2. Apa saja kendala guru pendidikan agama islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa/i MAN 1 Sibolga?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin penulis capai dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa/i MAN 1 Sibolga.
2. Untuk mengetahui kendala guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa/i MAN 1 Sibolga.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan keilmuan bagi pembaca dan dapat meningkatkan akhlakul karimah sehingga bisa memenuhi keinginan dan permintaan dari orang tua siswa khususnya dan masyarakat pada umumnya. Adapun manfaat tersebut sebagai berikut :

1. Teoritis

Menambah khazanah pengetahuan dalam dunia pendidikan khususnya mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah siswa/i.

2. Praktis

- a. Bagi peneliti sebagai alternatif referensi yang kemungkinan dilakukan pengembangan penelitian yang serupa serta dapat memberikan

motivasi, saran dan petunjuk untuk mengembangkan pembelajaran yang menarik dan kreatif bagi guru.

- b. Bagi sekolah penelitian ini bermanfaat dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa sehingga tercapainya tujuan pendidikan nasional yang sudah dirumuskan.

G. Sitematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan ini adalah:

BAB I berisikan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II berisikan tinjauan pustaka yang terdiri dari kajian teori, dan penelitian yang relevan. Kajian teori terkait dengan masalah penelitian. Bagian pertama yaitu upaya guru Pendidikan Agama Islam yang meliputi: pengertian upaya dan guru Pendidikan Agama Islam, syarat-syarat menjadi guru Pendidikan Agama Islam, tugas dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam, dan perannya. Bagian kedua yaitu membentuk akhlakul karimah yang meliputi: pengertian, sumber, ruang lingkup, indikator, manfaat, tujuan, factor-faktor yang mempengaruhi, upaya dan kendala yang guru hadapi. Bagian ketiga yaitu pengertian siswa/i dan kewajibannya.

BAB III berisikan metode penelitian yang terdiri dari waktu dan lokasi penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik penjamin keabsahan data, dan teknik pengolahan dan analisis data.

BAB IV berisikan hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari temuan umum yang meliputi: sejarah, visi dan misi, letak geografis, keadaan sarana dan prasarana, tenaga pendidik serta data keadaan siswa di MAN 1 Sibolga, selanjutnya temuan khusus yang meliputi upaya dan kendala guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa, kemudian analisis hasil penelitian, dan keterbatasan penelitian.

BAB V berisikan penutup yang terdiri dari kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan peneliti dan saran-saran dari peneliti.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Upaya adalah suatu usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu tujuan, memecahkan masalah, mencari jalan keluar. Upaya adalah usaha mendidik dan mengembangkan cita-cita belajar.¹³

Guru adalah salah satu komponen dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang berpotensi di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga professional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.¹⁴

Menurut Zakiah Dradjat guru Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik, agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara

¹³Euis Rosyidah, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di TPQ AL-AZAM PEKANBARU," *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 9 No. 2, Desember 2019, hlm.181-189.

¹⁴Asmadawati, *Desain Pembelajaran Agama Islam* (Padang: Rios Multicipta, 2012), hlm. 33.

menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁵

Jadi upaya guru Pendidikan Agama Islam adalah usaha atau tindakan yang dilakukan seorang guru Pendidikan Agama Islam untuk mencapai suatu tujuannya pada saat proses berjalannya pembelajaran dengan melihat bagaimana perilaku si anak saat berjalannya proses pembelajaran, maupun upaya untuk mengembalikan seseorang yang bermasalah menjadi seseorang yang mampu menyelesaikan permasalahannya.

b. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan pemegang peranan utama dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atau dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁶

Guru Pendidikan Agama Islam pendidikan profesional yang memiliki tugas memberi pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik dan masyarakat, ia juga harus mampu membentuk, menumbuhkan dan memberikan nilai-nilai ajaran agama Islam kepada peserta didik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta

¹⁵Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2014), hlm. 12.

¹⁶Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching* (Ciputat: Ciputat Press, 2010), hlm.65.

bertanggung jawab untuk mengajar, membimbing dan membina anak didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.¹⁷

c. Syarat-Syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam

Untuk menjadi guru terutama pada pendidikan formal, ada syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang calon guru. Ada syarat yang menyangkut aspek fisik, mental, spiritual dan intelektual.¹⁸ Selanjutnya terdapat 5 (lima) syarat yang harus dipenuhi seseorang yang ingin mengabdikan diri sebagai pendidik, antara lain :

- 1) Memiliki keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
- 2) Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
- 3) Adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
- 4) Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakan.
- 5) Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.¹⁹

d. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas dan sesuai perkembangan ilmu

¹⁷M. Saekan Muchith, Guru PAI yang Profesional, *Jurnal Quality*, Volume 4, No.2, 2016, hlm. 217-235.

¹⁸Yosep Aspat Alamsyah, "EXPERT TEACHER (Membedah Syarat-Syarat Untuk Menjadi Guru Ahli Atau Expert Teacher)," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, Volume 3, No. 1, Juni 2016, hlm. 27.

¹⁹Samuji, "Mengenal Persyaratan Pendidik Bagi Guru Dalam Upaya Mencapai Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Paradigma*, Vol. 11, No. 1, April 2021, hlm. 45-63.

pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi.²⁰

Tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan dari pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya.²¹

Secara rinci Nik Haryanti menyimpulkan tugas seorang pendidik menjadi tiga bagian, yaitu:²²

- 1) Sebagai pengajar (*intruksional*), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program berlangsung.
- 2) Sebagai pendidik (*educator*), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
- 3) Sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian,

²⁰Syiful Bahri Djaramah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 30.

²¹Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)* (Malang: Gunung Samudera, 2014), hlm. 44.

²²Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 49.

pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

Tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam adalah mencerdaskan kehidupan anak didik, karena besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya, setiap hari ia meluangkan waktu dan kepentingan anak didiknya meskipun suatu ketika anak didiknya berbuat tidak sopan terhadap orang lain, dengan sabar dan bijaksana seorang guru memberi nasehat bagaimana cara bertingkah laku dengan sopan kepada orang lain.

Tugas dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam sesungguhnya sangat berat. Dipundaknyalah tujuan pendidikan secara umum dapat tercapai atau tidak, disamping untuk dapat memenuhi persyaratan harus mempunyai jiwa pengabdian kepada ilmu, sehingga nantinya mampu menghasilkan peserta didik yang berkualitas baik dibidang keilmuan, moral maupun keimanannya kepada Allah SWT.

Sabda Nabi Muhammad Saw,

إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَاءُ وَابْنُ حَبَّانٍ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

Artinya:

"Sesungguhnya aku bagimu adalah seperti orang tua kepada anaknya" (H.R. Abu Dawud, Nasa'i, dan Ibnu Hibban dari Abu Hurairah ra).²³

²³Abu Ubaidah, *Hadist Tarbawi* (Yogyakarta: K-Media, 2021), hlm. 90.

e. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran adalah tindakan yang dilakukan, deskripsi sosial tentang siapa kita dan kita siapa. Perangkat tingkah laku atau sikap yang diharapkan oleh orang yang berkedudukan pada masyarakat atau sistem.²⁴ Pada dasarnya peranan guru Pendidikan Agama Islam dan guru umum itu sama, yaitu sama-sama berusaha untuk mentransfer ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan lebih luas lagi.

Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksi baik dengan siswa, sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Hal ini Asfiati mengambil beberapa pendapat pakar tentang peranan guru, yaitu:²⁵

- 1) Prey Katz dalam buku Asfiati menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasehat-nasehat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam mengembangkan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.

²⁴Mahmilia Chontesa, dkk, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Di SMP PGRI 01 Karangploso Malang," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 4, No. 5, 2019, hlm. 1.

²⁵Asfiati, *Manajemen Pembelajaran...*, hlm. 57-58.

- 2) Havighurst dalam buku Asfiati menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai (*employed*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*) terhadap atasan, sebagai kolega dalam hubungan dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan siswa, sebagai pengantar disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.
- 3) James W. Brown dalam buku Asfiati, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain, menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.
- 4) Fredasi dan organisasi profesional guru sedunia dalam buku Asfiati, mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah, tidak hanya sebagai transmitter dari ide, tetapi juga berperan sebagai transmofer dan katalisator dari nilai dan sikap.

2. Membentuk Akhlakul Karimah

a. Pengertian Membentuk Akhlakul Karimah

Membentuk adalah proses, pembuatan, cara pembinaan, pembaharuan, usaha dan tindakan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil dengan baik. Membentuk adalah segala usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan

terarah. Istilah yang identik dengan membentuk adalah membina atau membangun.²⁶

Membentuk dapat diartikan sebuah proses sistematis untuk mengubah perilaku seseorang dalam meningkatkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan.

b. Pengertian Akhlakul Karimah

Secara Etimologi Akhlak berasal dari Bahasa Arab, yaitu isim masdar (bentuk infinitif) dari kata akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid af'ala, yuf'ilu, if'alan yang berarti al-sajiyah (perangai), ath-thabiah (kelakuan, tabiat, watak, dasar), al-'adat (kebiasaan, kelaziman), al-maru'ah (peradaban yang baik), ad-din (agama).²⁷ Namun, akar kata akhlak dari akhlaqa sebagaimana tersebut di atas tampaknya kurang pas, sebab isim masdar dari kata akhlaqa bukan akhlak akan tetapi ikhlaq. Berkenaan dengan timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara *linguistic* kata akhlak merupakan isim jamid atau ghair mustaq, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya. Kata akhlak adalah jamak dari kata khilqun atau khuluqun yang artinya sama dengan arti akhlaq sebagaimana telah disebutkan diatas.

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa.

²⁶Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam, ...*, hlm. 95.

²⁷Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2015), hlm. 1-2.

Menurut Ibnu Miskawaih dalam buku Rizka akhlak adalah keadaan jiwaan seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dulu. Akhlak bersumber pada wahyu Allah yang tidak diragukan keasliannya dan kebenarannya. Akhlak Islam adalah suatu kontrol dalam mengatur semua perbuatan manusia dan perbuatan itu diukur dengan sumber Al-Quran dan Al-Hadis.²⁸

Jadi dapat disimpulkan akhlak merupakan suatu keadaan atau perbuatan seseorang yang dapat mendorong perbuatan baik atau perbuatan buruk tanpa berpikir terlebih dahulu. Akhlak yang baik harus dimiliki oleh setiap individu yang sesuai dengan Al-Quran dan Al-Hadis. Sedangkan karimah berasal dari bahasa Arab yang artinya terpuji, baik, dan mulia.²⁹

Berdasarkan dari kata akhlak dan karimah dapat diartikan bahwa Akhlak karimah adalah segala budi pekerti, tingkah laku, atau perangai baik yang ditimbulkan manusia tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan.

c. Sumber Akhlakul Karimah

Apabila diperhatikan dalam kehidupan umat manusia, maka akan dijumpai tingkah laku manusia yang beraneka ragam. Bahkan dalam penilaian tentang tingkah laku itu sendiri yang bergantung pada

²⁸Rizka Amalia, *Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), hlm. 180-181.

²⁹Ahmad Tafsir, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 137.

batasan pengertian baik dan buruk dalam suatu masyarakat atau lebih dikenal dengan sebutan norma. Sehingga normalah yang menjadi sumber hukum akhlak seseorang. Namun yang dimaksud dengan sumber akhlak di sini, yaitu berdasarkan pada norma-norma yang datangnya dari Allah SWT dan Rasul-Nya dalam bentuk ayat-ayat Al-Quran serta pelaksanaannya dilakukan oleh Rasulullah. Sumber itu adalah hukum ajaran Agama Islam. Allah berfirman dalam Q.S Al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَآءِ الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.³⁰

Dalam Islam, dasar atau pengukur yang menyatakan akhlak baik dan buruknya sifat seorang itu adalah Al-Quran dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Apa yang menurut Al-Quran dan sunnah Nabi baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya apa yang buruk menurut Al-Quran dan sunnah Nabi Muhammad SAW itulah yang tidak baik dan harus dijauhi.³¹

³⁰Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan terjemahannya* (Jakarta: Halim, 2013), hlm. 420.

³¹Roshidin Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), hlm. 208.

Siti Aisyah r.a. pernah berkata, "Budi pekerti Rasulullah saw. ialah Al-Qur'an." Rasulullah saw. pernah bersabda,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Aku diutus Allah hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan budi pekerti." (HR al-Baihaqi).³²

d. Ruang Lingkup Akhlakul Karimah

Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran islam itu sendiri, khususnya berkaitan dengan pola hubungan.

1) Akhlak Terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah adalah yang dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khaliq. Abuddin Nata menyebutkan sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah, yaitu:

- a) Karena Allah menciptakan manusia.
- b) Allah telah memberikan perlengkapan panca indera.
- c) Allah telah menyediakan bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti udara, air dan lainnya.
- d) Allah telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.³³

³²Hamka, *Akhlakul Karimah* (Jakarta: Gema Insani, 2017), hlm. 3.

³³Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 149.

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk berakhlak kepada Allah dan kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai ketuhanan yang sangat mendasar adalah:

- a) Iman, yaitu, sikap batin yang penuh kepercayaan kepada tuhan. Jadi, tidak hanya cukup dengan kata percaya. Namun, harus terus meningkat menjadi sikap mempercayai tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
- b) Ihsan, yaitu, kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia berada. Berkaitan dengan ini dan karena menginsafi bahwa Allah selalu mengawasi manusia, maka manusia harus berbuat, berlaku dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab, tidak hanya sekedaranya saja.
- c) Taqwa, yaitu, sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia. Kemudian, manusia selalu berusaha untuk melakukan sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari hal-hal yang tidak diridhai Allah. Taqwa inilah yang mendasari budi pekerta luhur (akhlakul karimah).

- d) Ikhlas, yaitu, sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin.
- e) Tawakkal, yaitu, sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan berkeyakinan bahwa Dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.
- f) Syukur, yaitu, sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas semua nikmat yang tak terbilang banyaknya yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia.
- g) Sabar, yaitu, sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin dan lainnya.³⁴

2) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia yang patut sekali untuk dilakukan, antara lain:

- a) Silaturrahmi
- b) Persaudaraan (ukhuwah)
- c) Persamaan(al-musawah)
- d) Adil
- e) Baik sangka
- f) Rendah hati
- g) Tepat janji
- h) Lapang dada
- i) Dapat dipercaya
- j) Perwira
- k) Hemat
- l) Dermawan³⁵

³⁴Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf...*, hlm. 150.

³⁵Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf...*, hlm. 152.

3) Akhlak Terhadap Lingkungan (Alam)

Seorang muslim memandang alam sebagai milik Allah yang wajib disyukuri dengan cara mengelolanya dengan baik agar bermanfaat bagi manusia dan bagi alam itu sendiri titik pemanfaatan alam dan lingkungan hidup bagi kepentingan manusia hendaknya disertai sikap tanggung jawab untuk menjaganya agar tetap utuh dan lestari.

Berakhlak kepada lingkungan alam adalah menyikapinya dengan cara memelihara kelangsungan hidup dan kelestariannya. Agama Islam menekankan agar manusia mengendalikan dirinya dalam mengeksploitasi alam, sebab alam yang rusak akan dapat merugikan bahkan menghancurkan kehidupan manusia itu sendiri. Seorang muslim dituntut untuk menyebarkan rahmat bagi seluruh alam rahmatan lil alamin yaitu memandang alam dan lingkungannya dengan rasa kasih sayang. Adapun akhlak terhadap lingkungan (alam) yaitu:

- a) Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan
- b) Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewan dan tumbuh-tumbuhan.
- c) Sayang kepada sesama makhluk.³⁶

³⁶Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 356-359.

e. Indikator Akhlakul Karimah

1) Amanah

Amanah merupakan sifat dan sikap yang setia, tulus hati, jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, baik itu berupa harta benda, rahasia, maupun tugas dan kewajiban.

2) Berlaku benar dan jujur

Sikap menjunjung tinggi kebenaran adalah salah satu yang menentukan status dan pemajuan seseorang serta masyarakat. Kebenaran bisa memunculkan ketenangan dan keberanian.

3) Adil

Sifat dan sikap adil ada 2 macam, yaitu adil dalam berhubungan dengan perseorangan dan berhubungan dengan kemasyarakatan serta pemerintahan. Adil perseorangan adalah tindakan untuk memberikan hak-hak kepada yang memiliki hak. Adil dari segi kemasyarakatan dan pemerintahan, misalnya tindakan hakim yang menghukum orang yang melakukan kejahatan.

4) Malu

Sifat malu yang dimaksud adalah malu kepada Tuhan dan malu kepada diri sendiri ketika melanggar peraturan-peraturan Tuhan. Sifat ini bisa membimbing seseorang kepada keselamatan dan mencegah perbuatan nista.

5) Memelihara kesucian diri

Menjaga diri dari keburukan dan memelihara kehormatan harus dilakukan setiap waktu, sehingga dapat mempertahankan diri untuk selalu berada pada kesucian dan keberanian.

6) Menepati janji

Menepati janji adalah kewajiban setiap umat manusia, karena menepati janji akan terbentuk hubungan yang harmonis antara sesama manusia.³⁷

f. Manfaat Akhlakul Karimah

Al-Quran dan hadist banyak sekali memberi informasi tentang manfaat akhlak yang mulia.

Allah berfirman Q.S. Ghafir, 40: 40.

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ
أَوْ أُنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ
حِسَابٍ ٤٠

Artinya: Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka Dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu. dan Barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam Keadaan beriman, Maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezki di dalamnya tanpa hisab.³⁸

Selain ayat di atas, ada pula ayat lain yang memberi pemaparan mengenai akhlak mulia, misalnya pada surat an-Nahl ayat 97 dan pada al-Kahfi ayat 88. Berikut penjelasan surat an-Nahl ayat 97, yaitu

³⁷Bachyar Bakri Annasari Mustafa, *Etika dan Profesi Gizi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 23-24.

³⁸Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan terjemahaannya* (Jakarta: Halim, 2013), hlm. 489.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً
طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٩٧

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.³⁹

Ayat-ayat tersebut dengan jelas menggambarkan keuntungan atau manfaat dari akhlak mulia. Mereka itu akan memperoleh kehidupan yang baik, mendapatkan rizki yang berlimpah, dsb. Selanjutnya dalam hadist juga disebutkan keterangan tentang keberuntungan dari akhlak yang mulia, antara lain.

- 1) Memperkuat dan menyempurnakan agama.
- 2) Mempermudah perhitungan amal di akhirat.
- 3) Menghilangkan kesulitan.
- 4) Selamat hidup di dunia dan akhirat.⁴⁰

g. Tujuan Membentuk Akhlakul Karimah.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi dalam jurnal Hestu mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Demikian pula Ahmad D Marimba berpendapat bahwa tujuan utama Pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap Muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah yakni hamba

³⁹Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan terjemahaannya...*, hlm. 670.

⁴⁰Hestu Nugroho Warasto, "Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy, Cengkareng)," *Jurnal Mandiri*, Vol. 2, No. 1, Juni 2018, hlm. 65 – 86.

yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk Islam.⁴¹

Adapun tujuan penanaman akhlakul karimah yaitu:

- 1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- 2) Mewujudkan peserta didik yang taat beragama, berakhlak mulia, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, santun, disiplin, toleran, dan mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah.
- 3) Membentuk peserta didik yang berkarakter melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan yang Islami dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan secara harmonis.
- 4) Mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.⁴²

h. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Membentuk Akhlakul Karimah

⁴¹Hestu Nugroho Warasto, "Pembentukan Akhlak Siswa...", hlm. 65 – 86.

⁴²Fahrudin, "Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekertidalam Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa," *Jurnal Edu Riligia*, Vol. 1, No. 4, Oktober-Desember 2017, hlm. 516-531.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa akhlak merupakan tingkah laku baik-buruk, salah-benar, penilaian ini dipandang dari sudut hukum yang ada di dalam ajaran agama. Akhlak berbeda dengan moral, sebab moral dalam pengertian bahasa Latin yaitu *mos*, yang berarti adat istiadat yang menjadi dasar untuk mengukur apakah perbuatan seseorang baik atau buruk. Juga akhlak berbeda dengan etika yang artinya adalah ilmu yang membahas tentang moralitas atau tentang manusia sejauh berkaitan dengan moralitas. Sehingga jelas dalam topik pembahasan ini setiap perbuatan yang ditampilkan oleh manusia dapat dikatakan berakhlak jika berseduaian dengan ajaran agama. Memang akhlak adalah sifat jiwa yang tidak kelihatan. Tapi yang kelihatan itu ialah “kelakuan” atau “muamalah”. Akan tetapi patut untuk diketahui bahwa kelakuan adalah gambaran dan bukti adanya akhlak, dan akhlak yang baik akan diketahui dengan perbuatan yang baik yang timbul dengan teratur.⁴³

i. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah

1) Metode Keteladanan (uswah)

Keteladanan merupakan salah satu metode pembelajaran yang ampuh dibandingkan metode yang lain. Rasulullah bersabda, “*Ibda’ bi nafsika*” (mulailah dari dirimu sendiri). Maksud dari sabda beliau adalah memulai segala sesuatu sebaiknya di mulai

⁴³Fahrudin, “Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa,” *Jurnal Edu Riligia*, Vol. 1, No. 4, Oktober-Desember 2017, hlm. 516-531.

dari diri sendiri terlebih dahulu. Apabila kita menginginkan anak didik kita berkata sopan maka kita sebagai pendidik harus memulainya terlebih dahulu.

Keteladanan mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan moral, etos, spiritual, dan social pada anak didik. Pendidik merupakan panutan dan teladan bagi anak didik, karena apa yang dilakukan anak didik baik itu tindak tanduk, sopan santunnya bahkan perkataannya meniru dari apa yang pendidik lakukan dan hal itu akan tertanam dalam kepribadian anak.

Keteladanan yang patut dicontoh seluruh umat manusia adalah keteladanan akhlak Rasulullah SAW. Kita sebagai orangtua harus pandai bersikap dan selalu mencontoh akhlak Rasulullah SAW agar anak kitapun senantiasa selalu bersikap dan berakhlak baik. Kita juga harus selalu mensinergikan kepada orang-orang disekitar anak kita untuk bersikap dengan akhlak yang baik.

Adapun metode keteladanan yang dilakukan yaitu mengenai:

a) Akhlak

Akhlak berasal dari kata bahasa arab yaitu "*akhlaq*" yang jamaknya ialah "*khuluq*" yang berarti perangai, budi, tabiat, adab. Ibn Maskawih seorang pakar bidang akhlak terkemuka dalam buku Fahrul Rahma menyatakan bahwa

akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴⁴

Dikarenakan akhlak berasal dari dalam diri seseorang secara spontan maka aktualisasinya adalah timbul akhlak mulia dan akhlak buruk. Akhlak mulia dalam islam disebut *al-akhlaaq al-karimah* terlihat pada berbagai perbuatan yang benar, terpuji serta mendatangkan manfaat bagi dirinya dan lingkungannya.⁴⁵ Adapun akhlak mulia yang harus dilakukan yaitu:

(1) Akhlak terhadap Allah

Sikap dan berperilaku kepada Allah tentu berbeda dengan bersikap kepada sesama makhluk. Akhlak kepada Allah lebih dikhususkan dalam bentuk sikap kepribadian seorang hamba kepada sang Khaliknya. Akhlak kepada Allah merupakan Akhlak yang tertinggi, khususnya dalam ibadah shalat, puasa dan haji. Ibadah sholat menempati peringkat pertama dalam menjalin hubungan dengan Allah dan pengesaannya yang mengiringi nilai Akhlak yang utama.⁴⁶

⁴⁴Fahrul Rahma, dkk., *Pendidikan Islam Bidang Akhlak KH. Ahmad Dahlan*, (Jakarta: Guepedia, 2022), hlm. 31.

⁴⁵Dedi Wahyudi, *Pengantar Akida Akhlak dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), hlm. 3.

⁴⁶Asnawi, *Strategi Pendidikan Akhlak dalam Keluarga*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020), hlm, 67-68.

(2) Akhlak kepada guru

Guru adalah orang yang mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada murid di luar bimbingan orang tua baik di rumah maupun di sekolah, sehingga Akhlak kepada guru dapat diterapkan sebagaimana Akhlak kepada orang tua.⁴⁷

(3) Akhlak kepada sesama manusia

Perilaku yang ditampilkan seseorang terhadap sesama manusia dalam batasan emosional kemanusiaan, sebagai makhluk ciptaan Allah, patut dihargai dan dihormati. Jalinan hubungan baik antar sesama manusia, ajaran Islam memberi keluasaan, sehingga terjadi tercipta suatu kerukunan dan kedamaian. Berakhlak terhadap sesama manusia akan mudah direalisasikan secara menyeluruh dengan membiasakan perilaku dalam keluarga ketika anak berusia balita.

(4) Akhlak kepada orangtua/ teman

Bersikap dan berperilaku kepada orang tua menjadi bahasan tersendiri pada studi ilmu Akhlak. Akhlak terhadap orang tua merupakan Akhlak yang diprioritaskan tuntunan ajaran Islam sebelum dilanjutkan terhadap warga muslim secara lebih luas. Kebaktian anak

⁴⁷Siti Suwaibatul Aslamiyah, dkk., *Pendidikan Akhlak dengan Literasi Islam*, (Lamongan: Nawa Litera Publishing: 2021), hlm. 5-6.

terhadap orang tua sebagai bentuk Akhlak yang harus disikapi dengan penuh kesantunan dan bersahaja, menjaga perasaan agar tidak tersakiti dari tindakan dan perilakunya. Begitupun Akhlak terhadap teman, harus saling menghargai dan menghormati.⁴⁸

b) Adab berkomunikasi

Manusia ditakdirkan oleh Allah dapat berkomunikasi atau berbicara dalam berinteraksi antar sesama manusia. Banyak faktor yang melatar belakangi manusia dapat berbicara dengan baik antara lain pendidikan, lingkungan, budaya dan lain sebagainya. Jika Akhlak manusia baik maka tutur katanya dalam melakukan komunikasi akan baik dan begitu juga sebaliknya. Adab berbicara dalam berkomunikasi dalam perspektif Islam adalah perilaku yang sesuai dengan Al-Quran dan hadist setelah melalui pemikiran yang Ikhlas dan hanya karena Allah semata.⁴⁹

c) Adab dalam bergaul

Adab merupakan bagian dari Akhlak. Makna adab mencakup semua sikap, perilaku, atau tata cara hidup yang mencerminkan nilai kesopanan, kehalusan, kebaikan dan budi pekerti. Adapun maksud adab (etika) pergaulan adalah sikap sopan santun atau tata karma dalam pergaulan yang sesuai

⁴⁸Asnawi, *Strategi Pendidikan Akhlak dalam Keluarga, ...*, hlm, 87-88.

⁴⁹Hakis, Adab Berbicara dalam Perspektif Komunikasi Islam, *Jurnal Mercusuar*, Vol. 1, No. 1, Juli 2020, hlm. 43-68.

dengan Akhlak Islam dan tidak bertentangan dengan norma yang berlaku dalam hukum dan adat istiadat setempat.

Tentang pentingnya adab pergaulan, Nabi Muhammad Saw, bersabda:

المزة على دين خليله فلينظر أحدكم من يخال (رواه

أحمد عن أبي هريرة

"Seseorang itu dapat terpengaruh oleh Agama (Akhlak) temannya. Karena itu, hendaklah seorang dari kalian memperhatikan siapa teman bergaulnya."(HR. Ahmad dari Abu Hurairah).⁵⁰

d) Kedisiplinan

Disiplin adalah kepatuhan individu untuk melaksanakan aturan-aturan yang berlaku dalam kelompok sosial, mengendalikan dan mengarahkan diri dalam bertingkah laku dengan penuh kesadaran. Disiplin siswa di sekolah dapat diartikan dengan ketaatan dan kepatuhan siswa melaksanakan aturan-aturan yang berlaku dalam lingkungan sekolah secara konsisten dan bersungguh-sungguh guna kelancaran proses

⁵⁰Toto Adidarmo & Mulyadi, *Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas XII*, (Semarang: PT. Karya Toba Putra, 2016), hlm. 58-60.

belajar mengajar.⁵¹ Adapun sikap disiplin yang harus di ikuti siswa yaitu:

- (1) Kedisiplinan dalam berpakaian
- (2) Datang tepat waktu ke sekolah
- (3) Disiplin dalam belajar

2) Metode Pembiasaan (tadriub)

Pembiasaan merupakan suatu keadaan di mana seseorang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan menjadi sering dilaksanakan sehingga pada akhirnya menjadi kebiasaan.⁵²

Metode ini dianggap sebagai metode yang paling efektif dalam proses pembelajaran terhadap peserta didik. Oleh karena itu, melalui proses pembiasaan ini, diharapkan peserta didik dalam kesehariannya, dapat membiasakan dirinya dengan perilaku yang baik dan mulia.

Adapun pembiasaan yang seharusnya diterapkan di sekolah yaitu berupa:

- a) Mengucapkan salam ketika berjumpa
- b) Melaksanakan apel pagi
- c) Membiasakan membaca doa dan membaca Al-Quran sebelum belajar

⁵¹Muhammad Sobri, *Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar*, (Jakarta: Guepedia, 2020), hlm, 17-18.

⁵²Khomsiyatin, Nurul Iman, Ayok Ariyanto, "Metode Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini di Bustanul Athfal Aisiyah Mangkujayan Ponorogo," *Jurnal EDUCAN*, Vol.2, No. 1, Agustus 2017, hlm. 272-281.

3) Metode Nasehat (nashaha)

Pemberian nasehat merupakan suatu cara yang dilakukan pendidik pada peserta didik dalam pemberian keutamaan dalam beragama berupa nasehat yang mampu merubah mereka menjadi baik. Metode seperti ini memang terlihat biasa, namun jika dilakukan terus menerus dan diselingi dengan metode-metode lain akan menimbulkan hasil yang baik dalam membentuk Akhlakul Karimah peserta didik.⁵³

Memberikan nasehat, mendidik melalui nasehat merupakan metode Pendidikan yang dilakukan secara verbal, baik melalui lisan maupun tulisan dengan tujuan menumbuhkan kesadaran bagi mereka yang dinasehati, guna meningkatkan kualitas Iman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Memberi nasehat sendiri dapat membantu seseorang untuk membuka hati terhadap hakikat sesuatu, yang mendorongnya menuju hal-hal baik dan positif, dengan pedoman Akhlak mulia. Nasehat juga dapat menyadarkan prinsip-prinsip Islami dalam diri seseorang, dengan jalan untuk mengetuk pintu kesadaran hati seseorang tersebut.⁵⁴ Ada dua macam metode nasehat yang dilakukan, diantaranya:

a) Nasehat secara langsung

⁵³Arif Mashuda dan Emi Lilawati, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di SDN Banjardowo 1 Jombang Tahun 2019," *Journal Of Education And Management Studies*, Vol. 3, No. 4, 2020, hlm. 37.

⁵⁴Silviana, dkk, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Akhlakul Karimah di SMKN 5 Malang," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 4, 2020, hlm. 5.

b) Nasehat secara tidak langsung

4) Metode Pengawasan (‘iishraf)

Pengawasan merupakan suatu upaya yang dilakukan guru dalam memantau apa saja yang yang dilakukan peserta didik baik itu di sekolah maupun di luar sekolah, tanpa adanya pengawasan dari pihak sekolah maka pembentukan Akhlak tidak akan berjalan baik.

Peserta didik merupakan tanggung jawab guru dalam sekolah, oleh karena itu guru harus mengawasi dan mengontrol para peserta didiknya dalam aspek Pendidikan maupun perilaku. Pendidikan yang disertai pengawasan dimaksudkan memberikan pendampingan dalam upaya membentuk Akhlakul Karimah peserta didik.

5) Metode Kasih Sayang (‘aatifah)

Agus Wibowo mengatakan bahwa karakter kasih sayang merupakan suatu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Adanya orang itu dalam suatu tempat atau komunitas memberikan kenyamanan dan kesejukan tersendiri sedangkan tidak adanya orang tersebut dirindukan.⁵⁵ Sama halnya dengan perdamaian yang mempunyai artisuatu sikap anti kekerasan

⁵⁵Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter. Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 43-44.

dalam menyelesaikan masalah, dan selalu mengedepankan dialog dan menghargai orang lain.⁵⁶ Maka, dalam suasana kegiatan belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas, seorang pendidik selayaknya menghindari cara kekerasan dalam menghadapi dinamika anak didiknya. Kesadaran penuh dalam diri guru perlu terus diasah dalam menghadapi sikap anak didik lebih-lebih mereka yang selalu bersikap tidak selayaknya atau nakal. Guru senantiasa memberikan nasehat baik dan tidak sampai melukai perasaan hati anak.

Jadi, makna kasih sayang dalam tulisan ini adalah proses terjadinya harmoni antar sesama yang ditandai dengan minimnya konflik, kekerasan, dan kebebasan dari rasa takut tentang kekerasan dan lain sebagainya. Dari ini bisa dipahami bahwa anak didik yang penuh kasih sayang adalah anak didik yang menghindari segala macam bentuk kekerasan dan konflik. Namun sebaliknya mereka yang senantiasa mengedepankan harmoni, toleransi, saling menghargai, dan relasi yang setara antara individu maupun komunitas.

6) Metode Pemberian Hukuman ('*iiqab*)

Hukuman secara defenisi diartikan sebagai siksaan dan sebagainya, yang dikenakan kepada orang-orang yang melanggar peraturan. Secara terminologi, hukuman adalah sebuah cara

⁵⁶Budhy Munawar, Rachman, *Pendidikan Karakter*, (The Asia Foundation, 2017), hlm. 17.

paling terakhir yang diberikan untuk mengarahkan sebuah tingkah laku peserta didik agar sesuai dengan tingkah laku yang berlaku sesuai dengan norma dalam suatu lingkungan. Hukuman disebabkan oleh adanya pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Hukuman ini dilakukan agar peserta didik tersebut jera dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatan yang mengandung nilai negatif, sehingga anak benar-benar insaf dan sadar kemudian berusaha untuk memperbaiki atas perbuatan tidak terpuji yang telah diperbuat.⁵⁷

j. Kendala Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah

1) Pengaruh Lingkungan yang Kurang Sehat

Salah satu kendala yang menentukan kelakuan seseorang atau suatu masyarakat adalah lingkungan. Lingkungan adalah suatu yang melingkupi suatu tubuh yang hidup. Misalnya lingkungan alam mampu mematahkan/mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang, lingkungan pergaulan mampu mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku peserta didik.

Orang tua zaman sekarang banyak sekali tuntutan ke sekolah, namun terkadang kurang memahami perkembangan anak dengan baik. Sekolah selalu berusaha agar anak-anak dapat

⁵⁷Muhammad Fauzi, "Pemberian Hukuman dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Al/Ibrah*, Vol. I, No. 1, Juni 2016, hlm. 30-49.

menerima pembiasaan yang baik di sekolah. Apabila ada yang kurang baik maka guru selaku pendidik memberi pengetahuan yang dapat dipahami oleh anak usia dini. Lingkungan yang kurang sehat akan merusak moral atau akhlak anak, sehingga terkadang anak mudah menirunya meskipun tidak tahu bahwa itu hal yang tidak baik baginya. Orang tua harus hati-hati memilih teman di lingkungan rumahnya agar anak tidak terkontaminasi buruk.

Lingkungan masyarakat tempat tinggal akan mempengaruhi perkembangan anak, lingkungan yang kumuh, banyak penganguran, dan anak terlantar juga dapat mempengaruhi aktivitas anak, paling tidak anak akan kesulitan ketika memerlukan teman yang biasa menemaninya belajar. Teman bergaul, yang sehari-hari bergaul dengan anak akan memberikan pengaruh besar terhadap perilaku anak. Jika anak bergaul dengan anak-anak yang gemar belajar mengaji maka hasil belajarnya akan baik. Namun, saat teman bergaul mereka terdiri dari anak-anak yang gemar bermain tanpa menenal waktu, suka berbicara kotor dan lain sebagainya maka itu akan berpengaruh buruk terhadap Akhlakul Karimah si anak.

2) Kurangnya Komunikasi Orang Tua

Setelah manusia lahir maka akan terlihat dengan jelas fungsi keluarga dalam Pendidikan yaitu memberikan pengalaman

kepada anak baik melalui penglihatan atau pembinaan menuju terbentuknya tingkah laku yang diinginkan oleh orang tua. Dengan demikian orang tua merupakan pusat kehidupan rohani sebagai penyebab pengenalan dengan alam luar tentang sikap, cara berbuat, serta pemikirannya di hari kemudian. Dengan kata lain, orang tua yang melaksanakan Pendidikan akan memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan Akhlakul Karimah peserta didik tersebut.

Di zaman modern ini orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya serta kurang perhatiannya dengan anaknya, meskipun segala sesuatu yang dibutuhkan anak akan terpenuhi dengan baik, namun anak perlu pendamping yang baik serta cukup waktunya untuk berbincang-bincang. Akibat kurang berkomunikasi dengan orang tua maka anak akan bertingkah di sekolah, untuk itu guru diharapkan berlaku sabar dan mengarahkan agar anak-anak dapat dikendalikan dengan belajar sholat berjamaah, berdoa, hafalan surat-surat pendek serta cerita nabi-nabi, hal ini untuk menjadikan anak didik menjadi anak hebat dan tangguh.

3) Pergaulan yang buruk

Apabila peserta didik dibiarkan bermain dengan orang-orang yang memiliki Akhlak yang buruk dan rusak, maka secara alami peserta didik akan mempelajari bahasa kutukan, celaan, dan

penghinaan dari teman-temannya. Ia akan mengalami perkataan, kebiasaan dan Akhlak yang buruk serta tumbuh menjadi dewasa dengan bekal dasar Pendidikan dan Akhlak yang sangat buruk.⁵⁸

4) Faktor lingkungan keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak *Sigmund Freud* dengan konsep *Father Image* (citra kebapakan) menyatakan bahwa perkembangan jiwa keagamaan anak-anak di pengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya. Jika seorang bapak menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, maka anak akan cenderung mengidentifikasikan sikap dan tingkah laku sang bapak pada dirinya. Demikian pula sebaliknya jika bapak menampilkan sikap buruk juga akan ikut berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama di sadari. Oleh karena itu sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang itu di beri beban tanggung jawab.

⁵⁸Firdaus, "Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologi," *Jurnal Pendidikan*, Vol. XI, No. 1, Juni 2017, hlm. 75.

5) Gawai/ *Smartphone*

Smartphone adalah media yang dipakai sebagai alat komunikasi modern. *Smartphone* juga semakin mempermudah kegiatan komunikasi manusia, kini kegiatan komunikasi telah berkembang semakin lebih maju dengan munculnya *smartphone*. *Smartphone* sudah sangat menyatuh dengan kehidupan sosial masyarakat seakan orang tidak bisa lepas darinya. Penggunaan *smartphone* yang berlebihan perlahan bisa membentuk suatu pola kebiasaan yang individualistik dan *oportunis*. Penggunaan teknologi, informasi seperti *smartphone* yang tidak sesuai kebutuhan atau terlalu berlebihan memberikan dampak yang signifikan terhadap kepribadian dan karakter peserta didik. Hal ini merupakan salah satu penghambat dalam menciptakan generasi yang baik dan cerdas.⁵⁹

6) Faktor dari Pendidik

Kendala yang berasal dari pendidik yaitu kurangnya pengawasan, kurikulum baru yang diemban guru Pendidikan Agama Islam semakin berat sehingga kurang mempunyai waktu untuk membentuk Akhlak siswa.

7) Faktor dari dalam Diri Siswa

Siswa yang berbeda latar belakang pendidikannya, maka tingkat agama dan keimanannya juga berbeda-beda, siswa

⁵⁹Fahdian Rahmandani, dkk., "Analisis Dampak Penggunaan *Gadget (Smartphone)* Terhadap Kepribadian dan Karakter (KEKAR) Peserta Didik di SMA Negeri 9 Malang," *Jurnal Civic Hukum*, Volume 3, No. 1, Mei 2018, hlm. 18-44.

mempunyai jiwa matrealistis sehingga sulit diajak untuk berpikir Agamis.⁶⁰

3. Siswa/i

a. Pengertian Siswa/i

Secara etimologi siswa/i atau peserta didik dalam bahasa Arab disebut dengan Tilmidz jamaknya adalah Talamidz, yang artinya adalah “murid”, maksudnya adalah “orang-orang yang mengingini Pendidikan”. Dalam bahasa Arab dikenal juga dengan istilah Thalib, jamaknya adalah Thullab, yang artinya adalah “mencari”, maksudnya adalah “orang-orang yang mencari ilmu”.⁶¹

Peserta didik merupakan sasaran (obyek) dan sekaligus sebagai subyek pendidikan. Oleh sebab itu, dalam memahami hakikat peserta didik, para pendidik perlu dilengkapi pemahaman tentang ciri-ciri umum peserta didik. Setidaknya secara umum peserta didik memiliki empat ciri, yaitu:

- 1) Peserta didik dalam keadaan sedang berdaya, maksudnya ia dalam keadaan berdaya untuk menggunakan kemampuan , kemauan dan sebagainya.
- 2) Mempunyai keinginan untuk berkembang kearah dewasa.
- 3) Peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda

⁶⁰Syaepul Manan, “Pembinaan Akhlak Mulia melalui Keteladanan dan Pembiasaan,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim*, Volume 15, No. 1, (2017), hlm. 49-61.

⁶¹M. Indra Saputra, “Hakekat Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, November 2015, hlm. 231-251.

- 4) Peserta didik melakukan penjelajahan terhadap alam sekitarnya dengan potensi dasar yang dimiliki secara individu.

b. Kewajiban Peserta Didik (Siswa/i)

Setiap peserta didik harus memenuhi kewajiban tertentu. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas telah mengatur kewajiban peserta didik. *Pertama*, menjaga norma-norma Pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan Pendidikan. *Kedua*, ikut menanggung biaya penyelenggaraan Pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. *Ketiga*, warga Negara asing dapat menjadi peserta didik pada satuan Pendidikan yang diselenggarakan dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁶²

Proses menuntut atau mempelajari ilmu itu dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti membaca, baik yang tersurat maupun yang tersirat, mengeksplorasi, meneliti, dan mencermati fenomena diri, alam semesta, dan sejarah umat manusia berkontemplasi, berpikir, atau menalar, berdialog, berdiskusi atau bermusyawarah, mencontoh atau meneladani, mendengarkan nasehat, bimbingan, pengajaran dan peringatan, memetik, ibrah atau hikmah, melatih atau membiasakan diri, dan masih banyak lagi aktivitas belajar lainnya yang harus

⁶²Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 5-6.

dilakukan setiap peserta didik untuk meraih al-ilm dan mengamalkannya dalam kehidupan.

Seluruh aktivitas pembelajaran sebagaimana dipaparkan di atas wajib ditempuh atau dilakukan peserta didik dalam proses belajar atau menuntut al-ilm. Karenanya, peserta didik tidak boleh mencukupkan aktivitas belajarnya pada suatu aktivitas saja. Dalam berbagai surah, Al-Quran senantiasa menyeru manusia untuk berpikir, mengingat, membaca, mengambil pelajaran, memetik hikmah. Bereksplorasi, bertadabbur, dan sebagainya. Semua itu dimaksudkan agar peserta didik mengembangkan potensi jismiyah dan ruhiyahnya sehingga mampu diberdayakan dalam rangka aktualisasi diri sebagai makhluk yang bersyahadah kepada Allah Swt, beribadah secara tulus Ikhlas hanya kepada-Nya, dan menjadi Khalifah atau pemimpin dan pemakmur kehidupan di bumi.

Berkenaan dengan tanggung jawab, dalam perspektif falsafah Pendidikan Islami, tanggung jawab utama peserta didik adalah memelihara agar semua potensi yang dianugerahkan Allah Swt kepadanya dapat diberdayakan sebagaimana mestinya. Dimensi jismiyah wajib dipelihara, agar secara fisik peserta didik mampu melakukan aktivitas belajar, meskipun harus melakukan rihlah ke berbagai tempat. Demikian pula, dimensi ruhiyah juga wajib dipelihara, agar bisa difungsikan sebagai energi atau kekuatan untuk melakukan aktivitas belajar. Ketika peserta didik tidak mampu

memelihara dimensi jismiyah dan ruhiyahnya, maka energi, daya, atau kemampuan membelajarkan diri akan terganggu, bahkan bisa menjadi tidak mampu. Karenanya, sebagaimana juga dikemukakan Nata, agar tetap mampu melakukan aktivitas belajar, setiap peserta didik memerlukan kesiapan fisik prima, akal yang sehat, pikiran yang jernih, dan jiwa yang tenang. Untuk itu, perlu adanya upaya pemeliharaan dan perawatan secara sungguh-sungguh semua potensi yang bisa digunakan untuk belajar atau menuntut ilmu pengetahuan.

Peserta didik memiliki beberapa kewajiban yaitu sebagai berikut:

- 1) Mematuhi dan menjunjung tinggi semua aturan dan peraturan yang berkenaan dengan operasi yang aman dan tertib di sekolah.
- 2) Menghormati dan mematuhi semua anjuran yang bersifat edukatif dari kepala sekolah, guru, staf sekolah dan para pihak yang berhubungan dengan sekolah.
- 3) Menghormati orang tua atau wali peserta didik dan manusia pada umumnya.
- 4) Menghormati sesama peserta didik.
- 5) Menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- 6) Ikut bekerja sama dalam menjaga gedung, fasilitas dan barang-barang milik sekolah.
- 7) Menjaga kebersihan ruang kelas, sekolah dan lingkungannya.
- 8) Menunjukkan kejujuran, kesopanan dan kebaikan dalam hubungan dengan sesama siswa, anggota staf dan orang yang lebih dewasa.

- 9) Hadir dan pulang sekolah tepat waktu kecuali dalam keadaan khusus, seperti sakit dan keadaan darurat lainnya.⁶³

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian, agar tidak terjadi kesamaan pembahasan pada penelitian dalam pembahasan yang sama. Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

1. Skripsi Hasbulloh, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan, Pendidikan Agama Islam, dengan judul: “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di SD Putra Jaya”. Tahun 2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya-upaya apa sajakah yang dilakukan guru pai dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa. Dan mengetahui bagaimanakah akhlakul karimah. Menjadi bahan masukan bagi para peserta didik agar meningkatkan kualitas akhlaknya menjadi lebih baik.⁶⁴
2. Skripsi Nur Yatmi, IAIN Purwokerto, Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan, Pendidikan Agama Islam, dengan judul: “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Peserta Didik Yang Berakhlakul Karimah di SD Negeri Gambar Sari Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga*”. Tahun 2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru pendidikan agama islam dalam membentuk peserta didik

⁶³Nora Agustina, *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: Depublish, 2018), hlm. 23-24.

⁶⁴Hasbulloh, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa Di SD Putra Jaya”, *Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah), hlm. 6.

*yang berakhlakul karimah merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyati, membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang di hayati dalam kenyataan hidup keseharian.*⁶⁵

3. Skripsi I.B.M. Hidayatulloh ST, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Pendidikan Agama Islam, Tahun 2016, dengan judul: “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik SMA Taruna Dra Zulaeha”. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pendidikan agama islam dilakukan dengan cara metode pembiasaan keteladanan, member ujian, nasehat dan hukuman. Guru pendidikan agama islam membiasakan peserta didik untuk memberikan salam dan salim jika bertemu guru, menggunakan pakaian sopan dan membiasakan sholat jamaah.⁶⁶

Setelah mengkaji beberapa penelitian diatas, maka peneliti berkesimpulan bahwa ada beberapa persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang akhlak. Adapun perbedaan dalam penelitian ini yaitu judul dan lokasi penelitian. Adanya perbedaan judul dan tempat penelitian ini yang menyebabkan penelitian ini untuk meneliti kembali dengan tujuan untuk

⁶⁵Nur Yatmi, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Peserta Didik Yang Berakhlakul Karimah Di SD Negeri Gambar Sari Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga”, Skripsi, (Purwokerto: IAIN Purwokerto), hlm. 6.

⁶⁶I.B.M. Hidayatulloh ST, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik SMA Taruna Dra Zulaeha”, Skripsi, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang), hlm. 57.

mengetahui bagaimana Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa/i MAN 1 Sibolga.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di MAN 1 Sibolga. Alasan pemilihan tempat penelitian ini karena di sekolah tersebut terdapat permasalahan yang sesuai dengan yang ada pada latar belakang masalah. Waktu penelitian ini sesuai dengan *time schedule*.

Table 3. 1
Time Schedule

| Kegiatan | Waktu Pelaksanaan | | | | | | | |
|--------------------|-------------------|-----|-------|------|-----|------------|-------|------|
| | Tahun 2022 | | | | | Tahun 2023 | | |
| | April | Mei | Agust | Sept | Okt | Feb | April | Juli |
| Pengajuan Judul | ■ | | | | | | | |
| Pengumpulan Data | ■ | | | | | | | |
| Pengolahan Data | | ■ | | | | | | |
| Bimbingan Proposal | | ■ | ■ | ■ | | | | |
| Seminar Proposal | | | | ■ | | | | |
| Penelitian | | | | | ■ | | | |
| Bimbingan Skripsi | | | | | | ■ | | |
| Seminar Hasil | | | | | | | ■ | |
| Sidang Munaqosyah | | | | | | | | ■ |

Keterangan:

- Telah dilaksanakan

B. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan data kualitatif berbentuk data, kalimat, skema dan gambar. Sehingga metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah atau sebagai lawannya eksperimen dimana peneliti adalah sebagai kunci, analisis data bersifat induktif/kualitatif.⁶⁷ Metode penelitian deskriptif yaitu peneliti harus mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau setting sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Arti dalam penulisannya data dan fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar daripada angka. Dalam laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan data (fakta) yang diungkap di lapangan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan dalam laporannya.⁶⁸ Metode deskriptif disini dimaksudkan untuk melihat “upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa/i MAN 1 Sibolga.”

⁶⁷Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan, Edisi Revisi* (Bandung; Cita Pustaka, 2016), hlm. 17.

⁶⁸Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Jawa Barat: Jejak, 2018), hlm. 11.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah seorang yang terlibat dalam penelitian dan keberadaannya menjadi sumber data penelitian.⁶⁹ Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah guru akidah akhlak dan siswa/iMAN 1 Sibolga.

D. Sumber Data

Sumber data penelitian terdiri dari dua macam data primer dan sekunder. Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh, yaitu:

1. Sumber data primer adalah sumber data pokok. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah guru Pendidikan Agama Islam.
2. Sumber data sekunder atau data pelengkap yang di butuhkan dalam penelitian untuk memperkuat primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran lain di MAN 1 Sibolga.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini digunakan pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah merupakan alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik

⁶⁹Ricki Yulardi dan Zuli Nuraeni, *Statistika Penelitian* (Yogyakarta: Innosain, 2017), hlm. 13.

wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara yang dimaksud peneliti adalah melakukan wawancara kepada guru. Metode yang digunakan peneliti adalah wawancara terstruktur. Metode ini digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang lengkap tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa/i. Dalam metode ini peneliti melakukan wawancara dengan guru akidah akhlak, dan guru-guru lainnya.

2. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun kelapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, perilaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.⁷⁰

Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pertama-tama mengobservasi keadaan di Sekolah.

F. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Adapun hal-hal yang harus dilakukan dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data yang akurat yaitu:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri.

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data.

⁷⁰Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidika* (Bandung: Pedana Mulya Sarana, 2016), hlm. 143.

Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi melakukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar peneliti. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat data yang akan dikumpulkan.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dalam penelitian ini bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara terperinci, peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan apa yang akan diteliti.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Triangulasi pada prinsipnya merupakan suatu model untuk menekankan data untuk menentukan apakah sebuah data itu sudah benar-benar tepat untuk menggambarkan suatu fenomena pada sebuah penelitian yang telah dilakukan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Adapun data adalah suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan seluruh

data yang diperoleh melalui hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Proses analisis data dimulai dengan:

1. Reduksi Data yang diperoleh dari lapangan, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok sesuai masalah dan memfokuskan kepada hal-hal yang penting.
2. Penyajian data yaitu menganalisis data dan memaparkan secara keseluruhan kepada data yang lebih sederhana, data yang dirangkum dan dijelaskan untuk menggambarkan kualitas yang dihasilkan.
3. Kesimpulan dan Verifikasi data yaitu dengan mengadakan pemeriksaan kembali dan menyimpulkan data-data yang didapatkan di lapangan, penarikan kesimpulan menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan.⁷¹

⁷¹Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan, Edisi Revisi ...*, hlm. 172-173.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya MAN 1 SIBOLGA

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sibolga yang beralamat di jalan Jendral Sudirman No. 114 Kelurahan Aek Parombunan, Kecamatan Sibolga Selatan, Kota Sibolga, Provinsi Sumatera Utara. Madrasah Aliyah Negeri Sibolga (MAN) merupakan satu-satunya Madrasah Aliyah Negeri di Kota Sibolga Provinsi Sumatera Utara. Dimana Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sibolga memiliki sebidang tanah sendiri seluas $\pm 12.682 \text{ m}^2$ yang di atasnya dibangun fasilitas Madrasah dengan luas bangunan 2.992 m^2 .

Madrasah Aliyah Negeri Sibolga ini menyanggah Akreditasi A. Siswa-siswi yang berstud di Madrasah Aliyah Negeri Kota Sibolga merupakan putra-putri Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah. Siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri Sibolga pada tahun 2021/2022 berjumlah 622 orang.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sibolga ini sebelumnya berstatus swasta didirikan tahun 1986 oleh tokoh-tokoh masyarakat Kota Sibolga dan tempat belajar di Kaje-kaje Kelurahan Aek Hambil Kecamatan Sibolga Selatan, kemudian tahun 1989-1992 berubah status menjadi Madrasah Aliyah Negeri Padangsidimpuan Filial

Sibolga, dan Terakhir berdiri sendiri menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sibolga sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 244 Tahun 1993 tanggal 25 Oktober 1993 yang ditanda tangani oleh Menteri Agama RI Dr. H. Tarmizi Taher yang beralamat di Jalan Jenderal Sudirman Kelurahan Aek Parombunan Kecamatan Sibolga Selatan Kota Sibolga Provinsi Sumatera Utara.

Dalam perkembangan selanjutnya, Madrasah Aliyah Negeri Sibolga terus berbenah kearah yang lebih baik. Pada sisi manajemen, Madrasah Aliyah Negeri Sibolga sejak awal pendirian hingga saat ini sudah ada 8 (delapan) pergantian, sehingga Madrasah Aliyah Negeri Sibolga secara berturut-turut dipimpin oleh Kepala Madrasah, yakni :

- 1) Parlaungan Siregar (1986-1989)
- 2) Kamrul Tampubolon (1989-1997)
- 3) Mugan Harahap (1997-2001)
- 4) Syarifuddin M. Daud (2001-2005)
- 5) Sondang S. Pd (2005-2011)
- 6) Sucipto Gito Siswanto (2011-2016)
- 7) Muallim, S.Pd. M., M. Pd (2016-2019)
- 8) Nurul Oktaviana Mekawati, S. Pd., M. Pd (2019-Sekarang)

Masing-masing Kepala Madrasah memiliki tipikal tersendiri dalam menjalankan roda administrasi, akan tetapi konsep perjalanan operasional madrasah tidak dapat berbenturan dengan

peraturan perundangan yang berlaku, baik dari Kementerian Pendidikan maupun Kementerian Agama. Proses pengangkatan kepala madrasah di tingkat Aliyah berada pada kebijakan Kantor Wilayah Provinsi, posisi Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota hanya bersifat koordinasi atau pembinaan.⁷²

2. Visi dan Misi MAN Sibolga

a. Visi MAN Sibolga

Menghasilkan lulusan yang Islami, berilmu pengetahuan, terampil dan peduli terhadap lingkungan, dengan indikator visi:

- 1) Memiliki keyakinan yang Istiqomah terhadap ajaran agama Islam dan pelaksanaannya di lingkungan.
- 2) Menjadi golongan orang baik-baik dalam lingkungan masyarakatnya.
- 3) Memiliki prestasi akademik atau non akademik
- 4) Mempunyai motivasi yang tinggi untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.
- 5) Memiliki keterampilan dan kehidupan sesuai bakat dan minatnya.
- 6) Memiliki tanggung jawab terhadap perlindungan, pemanfaatan dan pelestarian lingkungan.

⁷²[Profil | MAN SIBOLGA](#), diakses 5 November 2022 pukul 10.30 WIB

b. Misi MAN Sibolga

Untuk mencapai visi yang telah ditetapkan diatas maka disusunlah misi Madrasah sebagai berikut:

- 1) Membudayakan kehidupan yang Islami dalam lingkungan Madrasah.
- 2) Peningkatan disiplin seluruh warga Madrasah, baik dalam pembelajaran maupun keberadaan dalam lingkungan Madrasah.
- 3) Meningkatkan kerja sama antar seluruh warga Madrasah.
- 4) Melatih peserta didik agar lebih memiliki prestasi akademik atau non akademik, berfikir logis dan ilmiah.
- 5) Mengarahkan peserta didik agar lebih memiliki motivasi yang tinggi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- 6) Membimbing peserta didik untuk memiliki keterampilan dan kehidupan yang sesuai dengan bakat dan minatnya.
- 7) Model-model pembelajaran yang lebih kreatif dan berdaya guna serta berwawasan lingkungan.
- 8) Mengelola lingkungan Madrasah agar lebih nyaman, rindang, dan sehat, sehingga warga Madrasah lebih betah berada di Madrasah.
- 9) Memaksimalkan fungsi lingkungan sebagai sumber belajar.
- 10) Memiliki tanggung jawab terhadap perlindungan, pemanfaatan dan pelestarian lingkungan.

11) Memaksimalkan penggunaan sarana dan prasarana yang ada di Madrasah.

12) Menjalin kemitraan dengan berbagai komponen seperti instansi pemerintah, BUMN, Organisasi, dan lainnya.

3. Letak Geografis MAN Sibolga

Tempat pelaksanaan peneliti ini berada di Madrasah Aliyah Negeri Sibolga. Madrasah Aliyah Negeri Sibolga merupakan jenjang pendidikan berada di Kelurahan Aek Parombunan, Kecamatan Sibolga Selatan, Kota Sibolga, Provinsi Sumatera Utara.

Secara geografis, letak posisi Madrasah Aliyah Negeri Sibolga ini berada di Kelurahan Aek Peromboman Kecamatan Sibolga Selatan Kota Sibolga yang berdekatan dengan rumah warga sekitar pinggir jalan yang sering dijalaninya warga. Fasilitas pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Sibolga dapat dikategorikan cukup baik, dimana siswa mendapat pembelajaran yang cukup baik, kemudian ruangan kelas yang baik yang dapat menunjang aktifitas pembelajaran.

4. Keadaan Sarana dan Prasarana MAN Sibolga

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang mendukung berjalannya proses pembelajaran agar mencapai tujuan pendidikan. Adapun sarana prasarana di MAN Sibolga adalah:

Tabel 4.1
Keadaan Sarana dan Prasarana MAN Sibolga

| No | Jenis Barang | Jumlah | Kondisi | |
|----|----------------------|--------|---------|-------------|
| | | | Baik | Kurang Baik |
| 1 | Ruang Kepala Sekolah | 1 | 1 | - |
| 2 | Ruang Guru | 1 | 1 | - |
| 3 | Ruang Belajar | 18 | 18 | - |
| 4 | Ruang Tata Usaha | 1 | 1 | - |
| 5 | Ruang Perpustakaan | 1 | 1 | - |
| 6 | Mushollah | 1 | 1 | - |
| 7 | Perpustakaan | 1 | 1 | - |
| 8 | Laboratorium | 2 | 2 | - |
| 9 | Ruang UKS | 1 | 1 | - |
| 10 | Ruang BK | 1 | 1 | - |
| 11 | WC/ Toilet Siswa | 4 | 4 | - |
| 12 | WC/ Toilet Guru | 2 | 2 | - |
| 13 | Lapangan Olahraga | 1 | 1 | - |
| 14 | Pos Satpam | 1 | 1 | - |
| 15 | Kantin | 2 | 2 | - |

Sumber Data: Dokumen MAN Sibolga

5. Tenaga Pendidik MAN Sibolga

Tenaga pendidik di MAN Sibolga berjumlah 40 orang untuk tenaga pendidik PNS maupun nonPNS/Honorar. Tenaga pendidik PNS di MAN Sibolga berjumlah 20 orang. Tenaga pendidik nonPNS/Honorar berjumlah 21 orang. Setiap tenaga pendidik membawakan mata pelajaran sesuai dengan jurusannya masing-masing untuk mencapai visi dan misi yang telah ditentukan di MAN Sibolga. Adapun data tenaga pendidik MAN Sibolga adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 2
Data Pendidik MAN Sibolga

| No | NAMA | JABATAN |
|----|--|---------------|
| 1. | Nurul Oktaviani Mekawati, S. Pd. NIP. 19761003 200501 2 002 | Kepala |
| 2. | Herliana Tambunan, S.Pd. | WKM Kurikulum |

| | | |
|-----|---------------------------------|---------------|
| | NIP. 19680903 200710 2 001 | |
| 3. | Azwan Amin,S.Pd.I | WKM Kesiswaan |
| | NIP. 19721110 201412 1 002 | |
| 4. | Khairuman Lubis,S.Ag. | WKM Humas |
| | NIP. 19721122 200710 1 001 | |
| 5. | Julinar Sipahutar,S.Pd.I | WKM Sarpras |
| | NIP. 19700729 200604 2 009 | |
| 6. | Dra. Karmila | Guru |
| | NIP. 19630608 199303 2 002 | |
| 7. | Dra. Rahmadiani | Guru |
| | NIP. 19650801 199403 2 002 | |
| 8. | Dra. Rahmawati Lubis | Guru |
| | NIP. 19650104 199303 2 001 | |
| 9. | Sri Rafiah, S.Pd. | Guru |
| | NIP. 19800224 200501 2 005 | |
| 10. | Linda Ilmiah, S.Ag | Guru |
| | NIP. 19720921 199703 2 003 | |
| 11. | Syafni, S.Pd.I | Guru |
| | NIP. 19650617 200312 2 001 | |
| 12. | Lidia Fauzia Pasaribu,S.Pd. | Guru |
| | NIP. 19800424 200501 2 009 | |
| 13. | Darmawati Daulay,S.Pd. | Guru |
| | NIP. 19680203 200501 2 005 | |
| 14. | Putra Indra,SE | Guru |
| | NIP. 19760629 200710 1 005 | |
| 15. | Sri Intan, S.Pd.I | Guru |
| | NIP. 19790407 200710 2 001 | |
| 16. | Affan Bagus Handoko, SP | Guru |
| | NIP. 19700620 2014121 002 | |
| 17. | Nirwana Sitompul, S.Pi | Guru |
| | NIP. 19710914 201412 2 001 | |
| 18. | Iskandar Muda Manurung,STh.I | Guru |
| | NIP. 19890619 201903 1 012 | |
| 19. | Fedirman Lase,S.Pd. | Guru |
| | NIP. 19971003 202012 1 005 | |
| 20. | Indra Mahdan,S.Pd. | Guru |
| | NIP. 19661212 202012 1 006 | |
| 21. | Putri Syndi, S.Pd | Guru |
| 22. | Mawaddah, S.Pd.I | Guru |
| 23. | Hepsi Herawati H Tanjung, S.Pd | Guru |
| 24. | Irfan Surya Siregar,Lc | Guru |
| 25. | Apri Wardi | Guru |
| 26. | Ajeng Puspita Ayuningtias, S.Pd | Guru |
| 27. | Zulkipli Pulungan, S.Pd.I | Guru |

| | | |
|-----|-------------------------------|------|
| 28. | Hazraini Simatupang | Guru |
| 29. | Novrida Yanti Simamora, S.Pd | Guru |
| 30. | Nurhayani Lubis, S.Pd | Guru |
| 31. | Reni Hutabarat, S.Pd | Guru |
| 32. | Nursaniah Gultom, S.Pd | Guru |
| 33. | Dewi Angraini Hutabara, S.Pd | Guru |
| 34. | Jamilah Daulay, S.Pd | Guru |
| 35. | Ovie Fadillah Sulthany, S.Pd | Guru |
| 36. | Nursary Simamora, S.Pd | Guru |
| 37. | Hilda Wahyuni Silitonga, S.Pd | Guru |
| 38. | Rizky Asnita Tanjung, S. Pd | Guru |
| 39. | Nurafni Yolanda Sari, S.Pd | Guru |
| 40. | Irsyad Luthfi | Guru |
| 41. | Putri Amelia | Guru |

Sumber Data: Dokumen MAN Sibolga

6. Data Keadaan Siswa MAN Sibolga

Berdasarkan hasil observasi peneliti di MAN Sibolga, data keadaan siswa MAN Sibolga berjumlah sebanyak 622 orang. Berdasarkan tingkatannya sebagai berikut:

Tabel 4. 3
Data Jumlah Siswa MAN Sibolga

| No | Tingkat | Jumlah |
|-------|---------|--------|
| 1. | X | 216 |
| 2. | XI | 203 |
| 3. | XII | 203 |
| Total | | 622 |

Sumber Data: Dokumen MAN Sibolga

B. Temuan Khusus

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa/i MAN Sibolga

a. Memberikan Contoh Keteladanan (Uswah)

Memberikan contoh keteladanan merupakan salah satu upaya yang dilakukan guru dalam membentuk akhlakul

karimah siswa/i MAN Sibolga. Keteladanan merupakan salah satu cara yang efektif ditekankan bagi semua guru terutama guru akidah akhlak dalam melaksanakan tugas pembelajarannya maupun di luar pembelajarannya. Contoh keteladanan yang diberikan guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa/i MAN Sibolga yaitu:

1) Akhlak

a) Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah adalah akhlak yang nomor satu. Salah satu contohnya yaitu sholat, ketika azan berkumandang maka semua umat muslim harus meninggalkan segala kegiatannya dan melaksanakan sholatnya terlebih dahulu.

Hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak di MAN 1 Sibolga yaitu bapak Khairuman Lubis, beliau mengatakan:

Bahwa ketika memasuki waktu sholat semua aktifitas dihentikan, baik itu kegiatan olahraga ataupun belajar dalam ruangan dan guru bergegas mengajak dan menuntun siswa untuk melaksanakan sholat.⁷³

Wawancara dengan bapak Iskandar selaku guru

Sejarah Kebudayaan Islam, beliau mengatakan:

⁷³Khairuman Lubis, Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Negeri Sibolga, *Wawancara*, di MAN 1 Sibolga, Tanggal 25 Oktober 2022.

Sholat jangan sampai ditinggalkan, ketika jamnya sholat maka harus sholat karena sholat lazim dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya guru harus selalu melaksanakan sholat dan tidak meninggalkannya agar siswa dapat mengikuti perilaku guru.⁷⁴

Hasil observasi peneliti di sekolah MAN Sibolga, guru memberikan contoh kepada siswa dengan cara sholat tepat waktu.⁷⁵ Berdasarkan data yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk akhlakul karimah siswa yang nomor satu harus diperhatikan yaitu mengenai akhlak kepada Allah, yang paling utama berkenaan dengan sholat.

b) Akhlak kepada guru

Akhlak kepada guru adalah akhlak yang harus diajarkan kepada siswa agar siswa bersikap sopan dan tidak melawan kepada guru. Hasil wawancara dengan guru akidah akhlak di MAN 1 Sibolga yaitu bapak Khairuman Lubis, beliau mengatakan:

Akhlak kepada guru harus diterapkan kepada siswa agar siswa memiliki akhlak yang baik. Misalnya guru harus mengajarkan sikap sopan santun kepada siswa, melatih siswa agar selalu menyapa guru ketika berpapasan di jalan. Misalnya jumpa dengan guru memberisalam, saat berada di lokal waktu belajar harus menghormati guru.⁷⁶

⁷⁴Iskandar, Guru Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah Negeri 1 Sibolga, *Wawancara*, di MAN 1 Sibolga Tanggal 25 Oktober 2022.

⁷⁵*Observasi*, Di MAN 1 Sibolga, Tanggal, 18 Oktober 2022.

⁷⁶Khairuman Lubis, Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Negeri Sibolga, *Wawancara*, di MAN 1 Sibolga, Tanggal 25 Oktober 2022.

Hasil observasi yang peneliti lakukan, terlihat sebagian siswa belum menerapkan akhlak yang baik kepada guru. Contohnya ketika berpapasan dengan guru, siswa tidak mau menyapa.⁷⁷

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan untuk membentuk akhlakul karimah harus memperbaiki akhlak terhadap guru, bersikap sopan santun dan selalu menghormati guru agar ilmu yang diberikan guru dapat tersalurkan dengan baik ke dalam memori otak.

c) Akhlak kepada sesama manusia

Akhlak kepada sesama manusia harus dilakukan untuk menjaga keharmonisan dalam bergaul. Sesama manusia harus saling menghormati, mengasihi dan menyayangi satu sama lain. Hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak di MAN 1 Sibolga yaitu bapak Khairuman Lubis, beliau mengatakan:

Akhlak kepada sesama manusia selalu dicontohkan guru agar siswa dapat meniru perbuatan tersebut. Misalnya setiap berjumpa mengucapkan salam kemudian mengangguk kepala ataupun menundukkan badan serta menolong sesama manusia yang saling membutuhkan.⁷⁸

Berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa guru memberikan contoh sikap yang baik kepada sesama

⁷⁷ *Observasi*, Di MAN 1 Sibolga, Tanggal, 18 Oktober 2022.

⁷⁸ Khairuman Lubis, Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Negeri Sibolga, *Wawancara*, di MAN 1 Sibolga, Tanggal 25 Oktober 2022.

manusia yaitu dengan menyapa seseorang yang kita kenal ketika berjumpa dan selalu membantu orang yang membutuhkan pertolongan.⁷⁹

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan Akhlak terhadap sesama manusia sangat berpengaruh terhadap akhlakul karimah siswa, siswa yang bersikap baik kepada sesamanya akan mendukung terbentuknya akhlakul karimah dalam diri siswa.

d) Akhlak kepada orangtua/ teman

Akhlak yang baik juga harus diterapkan kepada orangtua dan teman. Untuk memiliki akhlak yang baik harus dilakukan kepada orang terdekat terlebih dahulu yaitu orangtua. Salah satu contoh yang harus dilakukan yaitu selalu berkata jujur dan sopan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Iskandar guru Sejarah Kebudayaan Islam, beliau mengatakan:

Jujur dengan kesalahan lebih baik daripada berbohong untuk menutupi kesalahan. Contoh kecilnya guru selalu mengajarkan siswa untuk berkata jujur terutama kepada orangtua, siswa juga selalu diajarkan untuk bersikap sopan dan santun kepada orangtua maupun sesama temannya.⁸⁰

⁷⁹*Observasi*, Di MAN 1 Sibolga, Tanggal, 18 Oktober 2022.

⁸⁰Iskandar, Guru Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah Negeri 1 Sibolga, *Wawancara*, di MAN 1 Sibolga Tanggal 25 Oktober 2022.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, terlihat bahwa sebagian siswa masih suka berbohong dan tidak bersikap sopan kepada orangtua dan temannya.⁸¹

Oleh karena itu dapat disimpulkan ada berbagai akhlak yang harus diterapkan pada diri siswa untuk membentuk akhlakul karimah, salah satunya yaitu akhlak kepada orangtua/teman. Dengan menerapkan sikap yang jujur, sopan dan menghargai akan membentuk akhlak siswa.

2) Adab berkomunikasi

Di dalam berkomunikasi diperlukan adanya sikap yang mencakup segala aspek sopan santun. Apabila di dalam berkomunikasi tidak didasari oleh sikap tersebut maka akan mengakibatkan konflik didalam berkomunikasi karena melanggar norma-norma dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Khairuman Lubis guru Pendidikan Agama Islam dalam bidang Akidah Akhlak beliau mengatakan:

Guru memberikan contoh komunikasi yang baik kepada siswa. Misalnya guruberbicara secara lemah lembut dan santun, tidak berbicara dengan suara yang menjerit-jerit dan tidak berbicara dengan bahasa yang kotor. Sikap dalam berkomunikasi ini

⁸¹ *Observasi*, Di MAN 1 Sibolga, Tanggal, 18 Oktober 2022.

harus bisa diikuti siswa agar akhlakul karimah siswa di MAN 1 Sibolga dapat terbentuk.⁸²

Berdasarkan wawancara dengan bapak Iskandar guru Sejarah Kebudayaan Islam beliau mengatakan:

Bahwa guru memberikan contoh teladan dalam berkomunikasi. Misalnya memberitahu siswa bahwa seorang siswa tidak boleh berkata dengan nada yang lebih tinggi kepada guru, kerasnya suara siswa tidak boleh melebihi suara guru dan ketika guru berbicara dengan siswa maka guru harus menggunakan kata-kata yang baik.⁸³

Berdasarkan hasil observasi peneliti di MAN 1 Sibolga sebagian besar guru berbicara dengan nada bicara yang sopan dan tidak kasar dengan sesama guru maupun siswa/i. Guru selalu berusaha untuk tidak berkata kasar agar siswa/i bisa mencontoh perbuatan guru. Akan tetapi ada juga sebagian kecil guru yang berbicara secara tegas dan memarahi siswa dengan nada tinggi. Guru berbuat demikian karena alasan tertentu dan kurang bisa mengendalikan emosinya.⁸⁴

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan komunikasi juga menjadikan siswa berakhlakul karimah, karena kata-kata bagus yang diucapkan akan melahirkan pemikiran yang bagus pula.

⁸²Khairuman Lubis, Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Negeri Sibolga, *Wawancara*, di MAN 1 Sibolga, Tanggal 25 Oktober 2022.

⁸³Iskandar, Guru Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah Negeri 1 Sibolga, *Wawancara*, di MAN 1 Sibolga, Tanggal 25 Oktober 2022.

⁸⁴*Observasi*, Di MAN 1 Sibolga, 18 Oktober 2022.

3) Adab dalam bergaul

Dalam bergaul diperlukan adanya sikap yang santun, tahu batasan bergaul dengan lawan jenis, tahu memposisikan bergaul dengan sesama teman, guru, orang tua dan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Khairuman Lubis guru Akidah Akhlak, beliau mengatakan:

Guru berupaya menjelaskan adab yang baik dalam berteman. Misalnya adab siswa harus sopan kepada teman sebayanya, harus saling tolong menolong, saling menghormati, menjaga harga diri, siswa harus membatasi pertemanannya dan berteman sewajarnya saja.⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu Syafni guru Fiqih, beliau mengatakan bahwa:

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas adab dalam bergaul juga harus diterapkan. Misalnya siswa laki-laki dengan perempuan tempat duduknya dipisah, karena peserta didik masih dalam pertumbuhan (pancaroba) yang memungkinkan jika laki-laki dan perempuan digabungkan akan menumbuhkan rasa sayang diantara keduanya dan bisa mengganggu pelajaran.⁸⁶

Dari hasil observasi peneliti bahwasanya siswa sering bergaul bersama lawan jenis saat jam istirahat ataupun pada saat tidak ada guru, oleh karena itu perlu

⁸⁵Khairuman Lubis, Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Negeri Sibolga, *Wawancara*, di MAN 1 Sibolga, Tanggal 25 Oktober 2022.

⁸⁶Syafni, Guru Fiqih Madrasah Aliyah Negeri Sibolga, *Wawancara*, di MAN 1 Sibolga, Tanggal 25 Oktober 2022.

adanya upaya yang harus dilakukan oleh guru agar siswa tahu batasan dalam berteman.⁸⁷

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan untuk membentuk akhlakul karimah juga juga harus memperhatikan pergaulan siswa, misalnya memantau pertemanan antara siswa laki-laki dan perempuan serta selalu bersikap sopan santun.

4) Kedisiplinan

Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kedisiplinan yaitu:

a) Kedisiplinan dalam berpakaian

Berpakaian rapi adalah salah satu bentuk keprofesionalan seorang guru/pendidik karena penampilan seorang guru adalah salah satu yang harus diperhatikan seorang guru.

Kerapian guru akan diperhatikan oleh siswa, guru yang rapi bisa menjadi panutan dan membuat siswa tergerak ingin mengikuti guru tersebut. Jika guru terlihat rapi dalam berpakaian, maka siswa yang kurang rapi akan malu dan takut bertemu/ berpapasan dengan guru karena takut dihukum.

⁸⁷*Observasi*, Di MAN 1 Sibolga, Tanggal, 18 Oktober 2022.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Syafni guru Fiqih, beliau mengatakan bahwa:

Dalam membentuk disiplin siswa dalam berpakaian, sudah dibuat aturan berpakaian, maka siapa yang melanggar diberi sanksi.⁸⁸

Hasil observasi peneliti di MAN 1 Sibolga, setiap hari senin, selasa para guru memakai pakaian dinas kemudian hari rabu pakai baju putih hari jum'at sabtu pakaian batik atau bebas dan sopan.⁸⁹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan sikap disiplin harus diterapkan kepada siswa, salah satunya disiplin dalam berpakaian. Tidak hanya siswa yang dituntut disiplin dalam berpakaian, namun guru juga harus demikian dan memberikan contoh yang baik kepada siswa.

b) Datang tepat waktu ke sekolah

Hasil wawancara dengan bapak Khairuman Lubis sebagai guru Akidah Akhlak, beliau mengatakan:

Bahwa seorang guru harus bisa menjadi suri tauladan bagi siswa/i, karena sebelum guru mengajarkan bagaimana cara berakhlakul karimah seorang guru harus terlebih dahulu menjadi suri tauladan bagi siswa/i nya contohnya guru harus disiplin, dengan datang tepat waktu ke sekolah agar siswa/i meniru perilaku tersebut.⁹⁰

⁸⁸Syafni, Guru Fiqih Madrasah Aliyah Negeri Sibolga, *Wawancara*, di MAN 1 Sibolga, Tanggal 25 Oktober 2022.

⁸⁹*Observasi*, Di MAN 1 Sibolga, Tanggal, 21 Oktober 2022.

⁹⁰Khairuman Lubis, Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Negeri Sibolga, *Wawancara*, di MAN 1 Sibolga, Tanggal 25 Oktober 2022.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan ibu Syafni guru Fiqih, beliau mengatakan bahwa:

Guru tetap berupaya membentuk disiplin siswa dalam kehadiran yaitu membuat piket. Misalnya datang ke sekolah tepat waktu, masuk dan keluar kelas dengan tepat waktu.⁹¹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa guru di MAN 1 Sibolga menjadi suri tauladan yang baik bagi siswa/i, ini dapat dilihat bahwa guru selalu datang tepat waktu ke sekolah, menjadi contoh teladan bagi siswa/i agar siswa/i selalu tepat waktu datang ke sekolah dengan meniru perilaku yang diberikan guru. Kemudian guru ikut serta dalam menertibkan siswa/i saat mengadakan apel pagi.⁹²

Dapat disimpulkan bahwa datang tepat waktu ke sekolah juga termasuk sikap yang harus ditanamkan untuk membentuk siswa yang berakhlakul karimah. Dengan kedatangan yang tepat waktu akan mengajarkan siswa tentang arti menghargai.

c) Disiplin dalam belajar

Disiplin dalam belajar merupakan salah satu upaya dalam membentuk akhlakul karimah siswa

⁹¹Syafni, Guru Fiqih Madrasah Aliyah Negeri Sibolga, *Wawancara*, di MAN 1 Sibolga, Tanggal 25 Oktober 2022.

⁹²*Observasi*, Di MAN 1 Sibolga, 21 Oktober 2022.

karena dengan sikap disiplin yang dilakukan ketika belajar akan selalu terbawa siswa dalam lingkungan di luar kelas.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan terlihat bahwa ketika sedang belajar sebagian siswa ada yang main-main, asik dengan dirinya sendiri dan tidak memperhatikan penjelasan guru.⁹³ Hal ini sejalan dengan wawancara yang dilakukan bersama ibu Syafni guru Fiqih, beliau mengatakan:

Ketika belajar guru dan siswa harus menerapkan sikap disiplin. Misalnya duduk dengan rapi, diam, mendengarkan penjelasan guru dan tidak keluar masuk kelas dengan alasan ke kamar mandi.⁹⁴

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa upaya untuk membentuk akhlakul karimah siswa yaitu dengan memberikan contoh keteladanan. Contoh teladan ini banyak, diantaranya yaitu keteladanan kepada Allah, keteladanan sesama manusia, keteladanan dalam berkomunikasi, adab dalam pergaulan dan kedisiplinan. Untuk terwujudnya keteladanan ini guru harus menjadi contoh yang baik bagi siswa, karena siswa selalu melihat apa yang dikerjakan guru. Dalam membentuk akhlakul

⁹³ *Observasi*, Di MAN 1 Sibolga, 21 Oktober 2022.

⁹⁴ Syafni, Guru Akidah Fiqih Madrasah Aliyah Negeri Sibolga, *Wawancara*, di MAN 1 Sibolga, Tanggal 25 Oktober 2022.

karimah siswa, harus dimulai dari hal terkecil sehingga siswa bisa memahami pentingnya memiliki akhlak yang baik.⁹⁵

b. Memberikan Contoh Pembiasaan (Tadriub)

Pembiasaan mengandung arti sebagai proses membuat sesuatu menjadi biasa, sehingga menjadi kebiasaan. Contoh pembiasaan ini dianggap sebagai upaya yang paling efektif dalam membentuk akhlakul karimah siswa/i. Oleh karena itu, melalui proses pembiasaan ini, diharapkan siswa/i dalam kesehariannya, dapat membiasakan dirinya dengan perilaku yang baik dan mulia. Dalam wawancara dengan bapak Khairuman Lubis mengatakan:

Bahwa metode pembiasaan ini memang harus dilakukan, karena jika hanya dilakukan sekali maka akan susah untuk membentuk akhlak siswa. Seperti kata bijak yang sering didengar “apabila kebaikan itu kita lakukan hanya sekali-kali, maka kebaikan yang kita lakukan akan hilang”, seperti itu juga akhlak siswa. Maka kita selaku guru harus terus melakukan pembiasaan kepada siswa yaitu menerapkan kebiasaan yang baik-baik.⁹⁶

Dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan ini harus diterapkan kepada siswa karena dari kata biasa akan menjadikan hal-hal yang dilakukan seperti kebutuhan.

Adapun upaya yang dilakukan guru dalam menerapkan metode pembiasaan yaitu:

1) Mengucapkan salam ketika berjumpa

⁹⁵ *Observasi*, Di MAN 1 Sibolga, 21 Oktober 2022.

⁹⁶ Khairuman Lubis, Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Negeri Sibolga, *Wawancara*, di MAN 1 Sibolga, Tanggal 25 Oktober 2022.

Siswa ketika berjumpa dengan guru harus memiliki adab, salah satunya yaitu mengucapkan salam. Hal ini sejalan dengan wawancara yang dilakukan dengan bapak Khairuman Lubis, bahwa siswa yang berjumpa atau lewat dari hadapan guru harus mengucapkan salam, jika siswa lalai maka guru harus menegur dan mengingatkan. Dari observasi yang peneliti lakukan sebagian siswa mengucapkan salam apabila tidak sengaja bertemu dengan guru, namun masih banyak juga siswa yang tidak melakukan hal tersebut.⁹⁷

Dengan demikian akhlak siswa akan terbentuk, terbiasa mengucapkan salam dengan siapapun, dan secara tidak langsung adab siswa terhadap manusia akan menjadi baik.

2) Melaksanakan apel pagi

Sebelum masuk kelas siswa/i terlebih dahulu berbaris di lapangan membiasakan siswa/i agar tertib dan selalu disiplin. Hal ini sejalan dengan wawancara yang dilakukan dengan bapak Khairuman Lubis, beliau mengatakan:

sebelum masuk kelas selalu dilaksanakan apel pagi dilapangan, arahan yang tidak bosan-bosannya dibicarakan guru yaitu mengenai siswa yang harus hormat dengan guru.⁹⁸

⁹⁷ *Observasi*, Di MAN 1 Sibolga, 21 Oktober 2022.

⁹⁸ Khairuman Lubis, Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Negeri Sibolga, *Wawancara*, di MAN 1 Sibolga, Tanggal 25 Oktober 2022.

Hasil observasi peneliti di MAN 1 Sibolga, siswa/i dibiasakan untuk apel pagi dilapangan sebelum memulai pembelajaran di kelas, pada apel pagi guru selalu memberikan arahan kepada siswa. Berdasarkan wawancara dan hasil observasi yang telah peneliti buat, peneliti menemukan beberapa manfaat dari apel pagi yang akan berdampak terhadap pembentukan akhlakul karimah yaitu seperti sikap disiplin. Siswa/i harus datang setiap pagi dengan cepat agar bisa mengikuti apel pagi, bagi siswa yang terlambat siswa akan diberikan hukuman maka dengan adanya apel pagi ini sikap disiplin siswa dengan datang tepat waktu ke sekolah akan terjadi. Karna dari sikap disiplin ini akhlakul karimah siswa akan terbentuk.⁹⁹

Oleh karena itu apel pagi ini sangat membantu terbentuknya akhlakul karimah siswa, dari arahan-arahan yang diberikan guru sedikit banyaknya akan direnungkan oleh siswa.

- 3) Membiasakan membaca doa dan membaca Al-Quran sebelum belajar

Hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Syafni bahwa:

Sebelum melakukan pembelajaran siswa selalu membaca doa dan membaca Al-Quran dengan tujuan

⁹⁹*Observasi*, Di MAN 1 Sibolga, 25 Oktober 2022.

agar lebih kondusif dan pembelajaran bisa dilakukan dengan tenang.¹⁰⁰

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwasanya siswa/i di MAN 1 Sibolga sebelum melaksanakan pembelajaran guru membiasakan untuk membaca doa sebelum belajar dan yang memimpin doa sebelum pembelajaran dimulai adalah ketua kelas.¹⁰¹

Dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan memang harus dilakukan guru untuk membentuk akhlakul karimah siswa/i. Dengan adanya metode pembiasaan diharapkan siswa bisa mengubah kebiasaan tersebut menjadi kebutuhan.

c. Memberikan Nasehat (Nashaha)

Pemberian nasehat merupakan suatu upaya yang dilakukan guru/pendidik pada siswa/i dalam membentuk akhlakul karimah siswa/i berupa nasehat yang mampu merubah mereka menjadi baik. Karena metode nasehat ini pada dasarnya adalah nasehat yang lemah lembut yang sengaja dibuat untuk menyentuh akal budi dan perasaan siswa/i secara langsung.

Dengan adanya nasehat siswa bisa sedikit merenung dengan kesalahan-kesalahan yang telah mereka buat dengan

¹⁰⁰Syafni, Guru Akidah Fiqih Madrasah Aliyah Negeri Sibolga, *Wawancara*, di MAN 1 Sibolga, Tanggal 25 Oktober 2022.

¹⁰¹*Observasi*, Di MAN 1 Sibolga, 21 Oktober 2022.

harapan siswa tidak mengulangi kesalahan yang sama dikemudian hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Iskandar selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam, beliau mengatakan:

Bahwa setiap ilmu yang didapat jangan hanya untuk nilai tetapi untuk bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ambil hikmah dari setiap pelajaran yang berlalu. Nasehat harus terus diberikan kepada siswa. Misalnya menasehati siswa untuk terus melakukan kebaikan¹⁰²

Bapak Khairuman Lubis juga mengatakan:

Semua guru selalu memberikan nasehat kepada siswa setiap paginya tanpa bosan, dan yang paling sering dilakukan yaitu ketika hari senin pada saat upacara bendera yang selalu mengingatkan tentang akhlak yang baik. Misalnya berkata jujur dan sopan.¹⁰³

Dari hasil wawancara dengan Ibu Syafni, beliau juga mengatakan:

Guru pasti selalu memberikan nasehat kepada siswa, karena guru tidak ingin siswa itu menjadi orang lain bagi guru, setiap di sekolah semua siswa akan dianggap sebagai anaknya sendiri. sehingga guru harus membuat anak-anaknya berhasil. Dan apa gunanya ilmu kita jika akhlak kita tidak ada. Nasehat yang selalu guru berikan yaitu mengenai akhlakul karimah.¹⁰⁴

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, guru juga memberikan nasehat kepada siswa saat melakukan pembelajaran di kelas. Guru selalu mengambil kesempatan untuk bisa menyampaikan nasehatnya di dalam

¹⁰²Iskandar, Guru Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah Negeri 1 Sibolga, *Wawancara*, di MAN 1 Sibolga, Tanggal 25 Oktober 2022.

¹⁰³Khairuman Lubis, Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Negeri Sibolga, *Wawancara*, di MAN 1 Sibolga, Tanggal 25 Oktober 2022.

¹⁰⁴Syafni, Guru Akidah Fiqih Madrasah Aliyah Negeri Sibolga, *Wawancara*, di MAN 1 Sibolga, Tanggal 25 Oktober 2022.

pembelajaran.¹⁰⁵ Hal tersebut terlihat saat peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang pengajar di MAN Sibolga yaitu bapak Iskandar selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam, beliau mengatakan:

Bahwa guru juga bisa memberikan nasehat ketika belajar, misalnya belajar qur'an hadist mengenai zina, maka disini kesempatan guru untuk menyampaikan kepada siswa khususnya yang berpacaran dan suka berdua-duaan untuk tidak mendekati zina dan menjauhinya. Sehingga inilah kesempatan guru untuk memberikan nasehat itu di dalam materi pelajaran.¹⁰⁶

Maka dapat disimpulkan pembiasaan memberikan nasehat juga akan mempengaruhi terbentuknya akhlak siswa yang baik. Guru pasti selalu memberikan nasehat yang baik kepada peserta didiknya.

Berdasarkan penjabaran di atas, dalam memberikan kepada siswa/i ada dua macam yaitu nasehat secara langsung dan tidak langsung.

1) Nasehat secara langsung

Memberikan nasehat secara langsung adalah salah satu upaya yang dilakukan guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa/i di MAN 1 Sibolga. Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwasanya guru memberikan nasehat secara langsung kepada siswa/i ketika siswa/i itu

¹⁰⁵ *Observasi*, Di MAN 1 Sibolga, 21 Oktober 2022.

¹⁰⁶ Iskandar, Guru Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah Negeri 1 Sibolga, *Wawancara*, di MAN 1 Sibolga, Tanggal 25 Oktober 2022.

membuat kesalahan atau melakukan pelanggaran peraturan yang dibuat sekolah agar tidak mengulangi hal tersebut, misalnya siswa/i bolos, tidak memasukkan bajunya atau melawan guru dan lain sebagainya maka guru tersebut memberikan nasehat yang membuat siswa/i tidak melakukan hal yang sama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Iskandar selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam, beliau mengatakan:

Bahwa guru selalu menasehati siswa dimanapun dan kapanpun. Misalnya di depan kelas dan di depan umum, selagi kesalahan siswa itu tidak fatal maka guru akan menegur di depan umum. Dalam menasehati siswa secara langsung guru menggunakan pendekatan personal. Guru harus mempelajari terlebih dahulu bagaimana kehidupan keluarganya. Berdasarkan pendekatan yang dilakukan rata-rata ialah anak *broken home* yang minim mendapatkan nasehat dari kedua orangtuanya dan bisa terjerumus pada dunia yang tidak bagus. Maka tugas guru yaitu mengajak siswa untuk keluar dari dunia nya yang tidak bagus.¹⁰⁷

Sejalan dengan wawancara tersebut bapak Khairuman Lubis juga mengatakan:

Metode nasehat ini dilakukan secara langsung ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus. Misalnya memanggil siswa/i yang membuat masalah atau siswa/i yang melupakan berakhlakul karimah dan dinasehati secara langsung. Bisa juga dilakukan

¹⁰⁷Iskandar, Guru Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah Negeri 1 Sibolga, *Wawancara*, di MAN 1 Sibolga, Tanggal 25 Oktober 2022.

ketika jam istirahat dengan cara mendekati siswa dan duduk bersama kemudian menasehatinya.¹⁰⁸

Begitu juga dengan ibu Syafni, beliau mengatakan:

Bahwa ketika pulang sekolah guru mengingatkan siswa dan menasehatinya agar siswa laki-laki dan perempuan tidak pulang bersama secara berdua-dua harus ramai-ramai. Kemudian jika ingin memanggil temannya harus memanggil dengan bahasa yang lembut dan sopan.¹⁰⁹

Maka dapat disimpulkan dengan memberikan nasehat secara langsung akan membuat siswa berpikir atas kesalahannya dan dapat memperbaiki akhlaknya.

2) Nasehat secara tidak langsung

Selain nasehat secara langsung, guru juga bisa memberikan nasehat kepada siswa secara tidak langsung. Nasehat ini dilakukan guru dengan tujuan agar siswa tidak merasa malu dan bisa bisa mengubah sikapnya. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan kebanyakan siswa mendengarkan nasehat dari guru seperti angin berlalu karena siswa menganggap nasehat itu telah dikatakan oleh guru secara berulang-ulang sehingga siswa lebih mau mendengarkan nasehat yang diberikan oleh temannya sendiri.

¹⁰⁸Khairuman Lubis, Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Negeri Sibolga, *Wawancara*, di MAN 1 Sibolga, Tanggal 25 Oktober 2022.

¹⁰⁹Syafni, Guru Akidah Fiqih Madrasah Aliyah Negeri Sibolga, *Wawancara*, di MAN 1 Sibolga, Tanggal 25 Oktober 2022.

Hal ini sejalan dengan wawancara yang dilakukan kepada bapak Khairuman Lubis bahwa nasehat secara tidak langsung ini terasa sulit untuk dilakukan karena ada siswa yang peduli dengan nasehat guru dan ada yang tidak peduli sama sekali. Bapak Iskandar selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam, beliau mengatakan:

Bahwa guru melakukan nasehat secara tidak langsung dengan cara menyuruh salah satu teman siswa yang dianggap bisa dipercaya untuk menasehati temannya sendiri sebelum kejahatannya terlihat oleh oranglain, sehingga siswa bisa merasa lebih aman.¹¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa metode nasehat ini mampu merubah akhlak siswa dari yang kurang baik menjadi baik. Dengan rasa sabar yang selalu diberikan guru dalam menasehati, pelan-pelan siswa dapat merubah sikap dan perilakunya.

d. Melakukan Pengawasan (*'Ishraf*)

Membentuk akhlakul karimah siswa/i guru melakukan pengawasan untuk mengetahui bagaimana keadaan siswa/i baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Pengawasan adalah mendampingi siswa/i dalam membentuk akhlakul karimah, dan mengawasinya dalam mempersiapkan secara psikis dan sosial siswa/i.

¹¹⁰Iskandar, Guru Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah Negeri 1 Sibolga, *Wawancara*, di MAN 1 Sibolga, Tanggal 25 Oktober 2022.

Berpakaian rapi merupakan salah satu peraturan yang harus dipatuhi siswa/i di sekolah. Bapak Khairuman Lubis mengatakan bahwa:

Guru selalu melakukan pengawasan ketika siswa berada di lingkungan sekolah begitu juga ketika guru bertemu siswa siswa di lapangan, namun di luar dari itu pengawasan dilakukan oleh orangtua siswa.¹¹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Iskandar selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam, beliau mengatakan:

Bahwa guru harus selalu mengawasi gerak-gerik siswa selama dalam sekolah, jangan sampai terlena. Siswa tidak bisa dilepaskan begitu saja dengan bebas karena jika dilepaskan maka siswa akan merasa tidak diawasi bahkan Tuhan pun seolah-olah tidak ada bagi mereka.¹¹²

Selain dari mengawasi gerak-gerik siswa bapak Iskandar juga mengatakan bahwa guru sering melakukan pengawasan dalam bentuk patroli. Misalnya ketika azan berkumandang dan siswa masih bermain futsal, maka pada saat itu juga bola diambil oleh guru dengan tujuan siswa harus melaksanakan kewajibannya untuk sholat.

Pengawasan ini selalu dilakukan guru dimanapun dan kapanpun. Hal ini dibuktikan dari wawancara yang telah peneliti lakukan dengan bapak Iskandar, beliau mengatakan:

Bahwa jika pada waktu sholat di masjid siswa berisik maka guru akan menegurnya secara langsung, begitu juga ketika siswa berisik bahkan tidur pada saat belajar

¹¹¹Khairuman Lubis, Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Negeri Sibolga, *Wawancara*, di MAN 1 Sibolga, Tanggal 25 Oktober 2022.

¹¹²Iskandar, Guru Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah Negeri 1 Sibolga, *Wawancara*, di MAN 1 Sibolga, Tanggal 25 Oktober 2022.

di dalam kelas guru akan menegurnya secara langsung.¹¹³

Berdasarkan observasi peneliti bahwasanya guru melakukan pengawasan terhadap cara berpakaian siswa/i, sebelum masuk kelas guru memperhatikan kerapian siswa/i dalam berpakaian, tujuannya agar melatih siswa/i untuk disiplin terhadap peraturan sekolah.¹¹⁴

Penjelsaan yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa metode pengawasan memang harus dilakukan agar siswa merasa takut jika melanggar suatu peraturan yang ada di sekolah. Adanya pengawasan ini bisa membentuk akhlak siswa yang baik.

e. Memberikan Kasih Sayang ('Aatifah)

Memberikan kasih sayang/pujian kepada siswa/i merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa/i. Dimana disaat proses pembelajaran berlangsung, guru menjelaskan dengan penuh kesabaran dan kelembutan dalam menyikapi siswa. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Syafni bahwa guru pasti memberikan kasih sayang kepada siswa, dengan guru mau menasehati pasti karena sayang.

¹¹³Iskandar, Guru Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah Negeri 1 Sibolga, *Wawancara*, di MAN 1 Sibolga, Tanggal 25 Oktober 2022.

¹¹⁴*Observasi*, Di MAN 1 Sibolga, 21 Oktober 2022.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Iskandar, beliau mengatakan:

Bahwa guru tentunya selalu memberikan kasih sayang kepada siswa, karena siswa itu sudah dianggap seperti anaknya sendiri yang sudah seharusnya diberi kasih sayang agar siswa merasa senang dan nyaman berada di lingkungan sekolah.¹¹⁵

Bapak Khairuman Lubis juga mengatakan:

Guru pasti memberikan kasih sayang kepada siswa/i dalam bentuk ucapan, misalnya berbicara dengan lemah lembut, ketika di dalam kelas memanggil siswa dengan bahasa yang sopan dan lemah lembut seperti “anak bapak” atau “anak-anak sekalian”, hal tersebut dilakukan dengan penuh kasih sayang. Contoh lain yang dilakukan guru yaitu selalu mengingatkan sholat.¹¹⁶

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwasanya sebagian guru di MAN Sibolga menggunakan metode kasih sayang/pujian dalam membentuk akhlakul karimah siswa/i. Selain itu, proses pembelajaran yang dilakukan guru dengan sikap yang lemah lembut dan penuh dengan kesabaran, misalnya:

- 1) Guru menjelaskan dengan lemah lembut yang mudah dimengerti siswa/i.
- 2) Guru saat bertanya kepada siswa/i mengenai apa yang sudah dijelaskan dengan menggunakan panggilan “anak bapak/ibu”.

¹¹⁵Iskandar, Guru Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah Negeri 1 Sibolga, *Wawancara*, di MAN 1 Sibolga, Tanggal 25 Oktober 2022.

¹¹⁶Khairuman Lubis, Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Negeri Sibolga, *Wawancara*, di MAN 1 Sibolga, Tanggal 25 Oktober 2022.

Guru memberikan pujian-pujian kepada siswa/i yang mampu menjawab maupun yang tidak dengan menggunakan kata “bagus sekali, sangat bagus tapi kurang sedikit lagi dan lain sebagainya.”¹¹⁷

Maka dapat disimpulkan bahwa kasih sayang sudah pasti diberikan oleh guru di sekolah maupun di luar sekolah. Karena setiap guru yang mau menasehati, memberikan contoh, melakukan pengawasan adalah guru yang sayang kepada siswanya. Tanpa disadari semua perbuatan yang dilakukan oleh guru adalah bentuk kasih sayangnya kepada siswa.

f. Memberikan Hukuman ('Iqab)

Hukuman adalah salah satu upaya yang dilakukan guru kepada siswa/i yang secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan perbaikan, dan dengan perbaikan itu anak akan menjadi menyadari akan perbuatannya dan berjanji pada dirinya sendiri ia tidak akan mengulanginya.

Hukuman dilakukan apabila siswa sudah tidak bisa lagi ditegur dan dinasehati dengan kata-kata sehingga kesabaran guru tidak bisa lagi tertahankan. Namun jika guru bisa sabar dalam mengingatkan, maka hukuman tidak akan terjadi. Hal ini sejalan dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak Iskandar, beliau mengatakan:

¹¹⁷*Observasi*, Di MAN 1 Sibolga, 21 Oktober 2022.

Bahwa rata-rata siswa masih dalam usia pancaroba yang memungkinkan siswa itu belum mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, sehingga jika guru sudah mengingatkan siswa dan siswa berubah maka hukuman tidak perlu dilakukan kecuali jika sudah diingatkan berkali-kali tetapi perbuatan siswa masih sama maka kembali lagi kepada guru, sabar atau tidak untuk selalu mengingatkan siswa.¹¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru Akidah Akhlak juga memberikan hukuman kepada siswa dengan berdiri di depan kelas. Hukuman ini dilakukan apabila siswa/i tidak menulis catatan yang diberikan guru ataupun tidak menyelesaikan pekerjaan rumah. Bapak Khairuman Lubis juga mengatakan :

Bahwa hukuman dilakukan untuk sebagian siswa, namun hukuman ini dilakukan dengan tujuan mendidik. Contohnya ketika belajar ada siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru dan bahkan tidak ada catatannya maka guru memberikan hukuman berupa mencatat materi pembelajaran dari buku temannya di depan kelas. Lebih dari itu tidak ada hukuman yang diberikan guru melainkan hanya penekanan untuk mendidik.¹¹⁹

Dari hasil wawancara, ibu Syafni juga mengatakan:

Bahwa sering memberikan hukuman kepada siswa baik itu hanya sekedar marah-marah ataupun mencubit siswa. Hukuman ini dilakukan agar memberikan rasa malu kepada siswa sehingga siswa tidak berani melakukan kesalahan yang sama.¹²⁰

¹¹⁸Iskandar, Guru Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah Negeri 1 Sibolga, *Wawancara*, di MAN 1 Sibolga, Tanggal 25 Oktober 2022.

¹¹⁹Khairuman Lubis, Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Negeri Sibolga, *Wawancara*, di MAN 1 Sibolga, Tanggal 25 Oktober 2022.

¹²⁰Syafni, Guru Fiqih Madrasah Aliyah Negeri Sibolga, *Wawancara*, di MAN 1 Sibolga, Tanggal 25 Oktober 2022.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, guru selalu menasehati siswa ketika melakukan kesalahan, guru selalu sabar dan tidak bosan-bosannya dalam mengingatkan, namun ketika siswa selalu melakukan kesalahan yang sama dan tidak pernah mendengarkan nasehat guru maka guru tersebut akan memberikan hukuman dengan tujuan agar siswa tersebut tidak melakukan kesalahan tersebut.¹²¹

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa hukuman akan dilakukan oleh guru apabila siswa tidak dapat dinasehati lagi, dan tidak mau mendengarkan perintah yang guru berikan. Namun guru harus bersabar dalam menyikapi hal tersebut, agar hukuman tidak sering dilakukan.

Maka dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru untuk membentuk akhlakul karimah yaitu beragam, dengan memberikan contoh keteladan, memberikan kasih sayang, nasehat, melakukan pengawasan bahkan memberikan hukuman. Akhlakul karimah tidak hanya di terapkan di sekolah saja namun dibawa sampai kemanapun dan kapanpun. Akhlakul karimah siswa ini bisa terbentuk dengan baik apabila guru, orangtua dan lingkungan sekitar bisa saling bekerjasama dengan baik.

¹²¹ *Observasi*, Di MAN 1 Sibolga, 21 Oktober 2022.

2. Kendala Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah siswa/i MAN Sibolga

a. Pengaruh Lingkungan yang kurang sehat

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap akhlakul karimah siswa. Bisa dibayangkan keseharian siswa lebih banyak terhadap lingkungan sekitar. Jika lingkungan disekitarnya tidak mencerminkan akhlak yang baik, maka bisa saja siswa mengikuti lingkungannya dengan tidak mempedulikan akhlakul karimah. Lingkungan yang dimaksud yaitu lingkungan dalam masyarakat.

Ibu Syafni mengatakan jika siswa tinggal dilingkungan yang kurang sehat maka akhlak siswa juga menjadi tidak baik.¹²²

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Iskandar kendala dalam membentuk akhlakul karimah siswa yaitu adat istiadat, beliau mengatakan:

Lingkungan masyarakat berpengaruh terhadap akhlak siswa bahkan bisa menjadi aset. Misalnya jika ingin menikah jangan pacaran, ada dalil dan hadist yang menjelaskan larangan tersebut. tetapi pada kenyataannya ini telah menjadi budaya masyarakat setempat bahwa jika ingin menikah harus saling mengenal, dibawa kerumah masing-masing untuk dikenalkan dengan orangtuanya, ini adalah adat istiadat yang berbenturan dengan akhlakul karimah. Dan disaat inilah tugas guru untuk bisa mengarahkan siswa agar memiliki akhlak

¹²²Syafni, Guru Fiqih Madrasah Aliyah Negeri Sibolga, *Wawancara*, di MAN 1 Sibolga, Tanggal 25 Oktober 2022.

yang baik dan tidak mengikuti lingkungan masyarakat yang kurang baik.¹²³

Bapak Khairuman Lubis juga mengatakan:

Bahwa lingkungan masyarakat yang buruk merupakan kendala yang nomor dua di luar madrasah. Sekuat apapun guru menerapkan akhlak yang terbaik di madrasah, jika siswa keluar dari madrasah akhlak siswa akan dicoreng oleh perbuatan masyarakat. Maka upaya yang dilakukan oleh guru begitu siswa ke madrasah guru akan menerapkan dan mencontohkan akhlak yang terbaik karena kita tidak tahu bagaimana masyarakat itu menerapkan akhlak kepada siswa.¹²⁴

Berdasarkan observasi yang yang peneliti lakukan terhadap lingkungan siswa disekitar tempat tinggalnya yaitu banyak dari mereka yang telah memiliki *handphone* sejak kecil, otak anak-anak yang seharusnya difokuskan untuk belajar telah dirusak oleh adanya ponsel sehingga seringkali nasehat yang mereka dapat hanya seperti angin berlalu.¹²⁵

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan terlihat bahwa lingkungan masyarakat menjadi faktor yang menghambat terjadinya pembentukan akhlak siswa, sehingga sekolah saja tidak akan cukup untuk membentuk akhlakul karimah siswa. Lingkungan masyarakat yang buruk akan membawa akhlak yangburuk bagi siswa dan akan dibawa siswa ke dalam lingkungan sekolah.

¹²³Iskandar, Guru Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah Negeri 1 Sibolga, *Wawancara*, di MAN 1 Sibolga, Tanggal 25 Oktober 2022.

¹²⁴Khairuman Lubis, Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Negeri Sibolga, *Wawancara*, di MAN 1 Sibolga, Tanggal 25 Oktober 2022.

¹²⁵*Observasi*, Di MAN 1 Sibolga, 21 Oktober 2022.

b. Kurangnya komunikasi orang tua

Dalam membentuk akhlakul karimah siswa, pertama kali harus dimulai dari orang tua, hal ini terjadi karena orang tua adalah madrasah pertama bagi seorang anak, apalagi seorang ibu yang setiap saat selalu kebersamai perkembangan anak. Sejak anak lahir orang tua harus sudah memberikan contoh akhlak yang baik dimanapun dan kapanpun serta selalu menjaga komunikasi dengan anak, agar anak selalu merasa dekat dengan orang tuanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Khairuman Lubis, yaitu:

Terkadang ada orang tua yang dipanggil guru ke sekolah namun tidak mau datang dengan alasan kesibukan, sehingga orangtua kurang mengetahui akhlak anaknya di sekolah. Keluarga adalah pendidikan pertama seorang anak, oleh karena itu peran orangtua sangat dibutuhkan demi kelangsungan hidup dan pendidikan anak serta untuk menciptakan anak yang berakhlakul karimah.¹²⁶

Sejalan dengan hasil wawancara di atas, ibu Syafni juga mengatakan bahwa sekarang orang tua siswa sulit untuk dipanggil ke sekolah karena orang tuanya sibuk bekerja.¹²⁷ Maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi sangat penting dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, agar anak tersebut tidak kekurangan kasih sayang dari kedua orang tuanya.

¹²⁶Khairuman Lubis, Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Negeri Sibolga, *Wawancara*, di MAN 1 Sibolga, Tanggal 25 Oktober 2022.

¹²⁷Syafni, Guru Akidah Fiqih Madrasah Aliyah Negeri Sibolga, *Wawancara*, di MAN 1 Sibolga, Tanggal 25 Oktober 2022.

Karena kurangnya kasih sayang bisa membuat siswa tidak mau menerapkan akhlak yang baik.

c. Pergaulan yang buruk

Siswa/i yang berada pada lingkungan yang kurang sehat akan memiliki pergaulan yang buruk juga. Segala kegiatan yang dilakukan di lingkungan tersebut pasti akan di ikuti oleh siswa sehingga dapat mempengaruhi akhlaknya bahkan bisa berdampak pada akhlak yang kurang baik.

Menurut bapak Iskandar dalam wawancara singkat yang dilakukan peneliti, beliau mengatakan:

Bahwa pergaulan yang tidak dibimbing oleh ilmu agama pasti akan merusak. Misalnya pergaulan antara lawan jenis, jika selalu dilakukan akan menumbuhkan rasa suka dan nantinya akan melakukan pacaran. Dan ini sudah termasuk pada akhlak yang kurang baik.¹²⁸

Hasil wawancara dengan ibu Syafni, beliau juga mengatakan bahwa:

Pergaulan yang kurang baik juga dapat mempengaruhi akhlak siswa. Apalagi sekarang ini pergaulan siswa/i tidak pernah lepas dari media sosial dan sering bergaul dengan lawan jenisnya. Misalnya siswa bergaul dengan teman-teman yang tidak sekolah atau dengan teman yang sering melakukan kejahatan seperti merokok, mencuri, berkata kasar, dan lain sebagainya. Maka hal ini dapat membuat siswa terpengaruh dan memiliki akhlak yang buruk.¹²⁹

¹²⁸Iskandar, Guru Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah Negeri 1 Sibolga, *Wawancara*, di MAN 1 Sibolga, Tanggal 25 Oktober 2022.

¹²⁹Syafni, Guru Fiqih Madrasah Aliyah Negeri Sibolga, *Wawancara*, di MAN 1 Sibolga, Tanggal 25 Oktober 2022.

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa salah satu kendala dalam membentuk akhlakul karimah siswa yaitu pergaulan yang buruk. Kebiasaan yang didapat siswa dari pergaulannya akan terbawa sampai ke sekolah. Misalnya siswa berbicara dengan nada yang kasar, berdua-duaan antara laki-laki dan perempuan, serta sering membawa ponselnya ke sekolah.¹³⁰

Dari hasil wawancara yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa pergaulan menentukan akhlak siswa. Oleh karena itu siswa harus pandai dalam memilih pergaulan. Bergaul dengan lawan jenis juga harus dihindari untuk pembentukan akhlak yang baik.

d. Faktor lingkungan keluarga

Selain kedua orang tua, yang menjadi kendala dalam membentuk akhlakul karimah siswa yaitu keluarga. Keluarga ini terdiri dari ayah, ibu, kakak/abang, adik, kakek, nenek, dan saudara-saudara yang lainnya. Lingkungan keluarga ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan akhlak siswa. Bisa saja kedua orang tuanya sangat memperhatikan akhlak anaknya, namun keluarga siswa yang lain mencontohkan akhlak yang kurang baik. Bapak Khairuman Lubis mengatakan, sebaik apapun akhlakul karimah yang diterapkan di sekolah, namun

¹³⁰ *Observasi*, Di MAN 1 Sibolga, 21 Oktober 2022.

jika keluarganya tidak mencontohkan akhlakul karimah itu maka semua yang dilakukan guru akan sia-sia dan hilang.¹³¹

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Iskandar yaitu beliau mengatakan:

Keluarga pasti berpengaruh terhadap akhlakul karimah siswa. Jika dalam lingkungan keluarga siswa tidak melihat yang baik, bagaimana siswa bisa mencontoh akhlak yang baik pula. Apa yang dilihat siswa pada lingkungan keluarga pasti akan terbawa keluar terutama di sekolah, karena pendidikan pertama siswa adalah keluarganya yaitu rumahnya sendiri setelah itu baru sekolah.¹³²

Dari hasil wawancara dengan ibu Syafni, beliau juga mengatakan bahwa:

Faktor keluarga juga mempengaruhi akhlak siswa sehingga dapat menjadi kendala dalam pembentukan akhlakul karimah. Jika siswa sering melihat keluarganya bertengkar dan tidak harmonis maka siswa bisa menjadi stres dan meluapkan stresnya di lingkungan sekolah yang menjadikan siswa tersebut menjadi bandal dan susah diatur.¹³³

Keluarga adalah segalanya, orang yang selalu ada disaat kita butuhkan. Saat kita memiliki masalah hanya keluarga yang bisa membantu kita. Oleh karena itu keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak siswa. Siswa lebih banyak menghabiskan waktunya bersama keluarga sehingga apapun yang terjadi di dalam lingkungan keluarga akan

¹³¹Khairuman Lubis, Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Negeri Sibolga, *Wawancara*, di MAN 1 Sibolga, Tanggal 25 Oktober 2022.

¹³²Iskandar, Guru Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah Negeri Sibolga, *Wawancara*, di MAN 1 Sibolga, Tanggal 25 Oktober 2022.

¹³³Syafni, Guru Fiqih Madrasah Aliyah Negeri Sibolga, *Wawancara*, di MAN 1 Sibolga, Tanggal 25 Oktober 2022.

dicontoh oleh anak dan bisa diterapkan anak tersebut pada lingkungan luar seperti sekolah. Keluarga harus memberikan contoh akhlakul karimah kepada siswa.

e. Gawai/ *Smartphone*

Gawai/ *smartphone* merupakan salah satu alat komunikasi yang sering dipakai saat ini. Penggunaan *smartphone* ini tidak memiliki batas usia, mulai dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa dan bahkan orang tua. Dengan adanya alat komunikasi *smartphone*, maka semua hal dapat diakses untuk kalangan anak sekolah. *Smartphone* ini memiliki sisi positif dan dan juga sisi negatif. Sisi positifnya yaitu membantu anak agar bisa belajar sendiri tanpa adanya bimbingan dari guru. Anak bisa belajar dengan menggunakan aplikasi pembelajaran yang ada di *smartphone*. Kemudian sisi negative *smartphone* ini yaitu siswa akan mengalami penurunan konsentrasi saat belajar. Hal ini dikarenakan siswa lebih suka bermain *game* dibandingkan belajar dengan *smartphonenya*. Jika *smartphone* sudah menjadi kebutuhan seorang siswa, dan segala sesuatu dapat diakses oleh siswa maka siswa bisa terjerumus pada kejahatan. Kejahatan inilah yang membuat akhlak siswa sulit dibentuk sehingga *smartphone* ini juga menjadi suatu kendala bagi guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa. Hal ini sejalan dengan

hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Iskandar, beliau mengatakan:

Media sosial ini ada plus minusnya, di dalamnya ada ruang negatif dan ruang positifnya. Jika memang niat siswa untuk membentuk karakter akhlak yang baik maka siswa akan membuka ceramah-ceramah dan konten yang membahas tentang agama islam. Namun, sekarang banyak ditemukan anak-anak bermain medsos bukan untuk menonton ceramah melainkan bermain *game* dan menonton iklan-iklan yang tidak berfaedah sehingga medsos ini dapat merusak anak-anak.¹³⁴

Bapak Khairuman Lubis juga mengatakan bahwa:

Media sosial adalah kendala dalam membentuk akhlakul karimah siswa, karena siswa/i yang ada di sekolah pemikirannya telah terkontaminasi dengan media sosial yang hampir setiap hari dilihat siswa dimanapun dan kapanpun. Sehingga apa yang disampaikan guru akan hilang ketika siswa membuka media sosial. Racun pembentukan akhlakul karimah ini salah satunya adalah media sosial karena siswa pasti akan mencontoh apa yang mereka lihat di media sosial tersebut.¹³⁵

Hasil wawancara dengan ibu Syafni, beliau juga mengatakan bahwa:

Media sosial dapat merusak akhlak siswa. Misalnya di sekolah harus memakai seragam dengan baju kurung, namun tidak dapat dipungkiri ada siswa yang mengganti baju kurung dengan baju kemeja. Hal ini terjadi karena siswa sering melihatnya di media sosial.¹³⁶

¹³⁴Iskandar, Guru Sejarah Kebudayaan Islam, *Wawancara*, di MAN 1 Sibolga, Tanggal 25 Oktober 2022.

¹³⁵Khairuman Lubis, Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Negeri Sibolga, *Wawancara*, di MAN 1 Sibolga, Tanggal 25 Oktober 2022.

¹³⁶Syafni, Guru Fiqih Madrasah Aliyah Negeri Sibolga, *Wawancara*, di MAN 1 Sibolga, Tanggal 25 Oktober 2022.

Berdasarkan penjelasan di atas, *smartphone* merupakan suatu kendala yang dihadapi guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa. Siswa yang pikirannya telah terkontaminasi dengan *smartphone* maka akan sulit mendengarkan perintah guru dan akan mengabaikannya bahkan dalam pembelajaran juga akan sangat berpengaruh besar, misalnya siswa konsentrasi, tidak memahami materi dan tidak mau mengerjakan tugas.

f. Pendidik

Pendidik merupakan teladan bagi siswa. Sebelum siswa melakukan nasehat-nasehat dari guru, terlebih dahulu siswa akan melihat perlakuan guru tersebut. Jika guru tidak menerapkan apa yang seharusnya dicontoh siswa maka kemungkinan kecil siswa mau menerapkan hal yang sama yaitu akhlakul karimah. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Khairuman Lubis, beliau mengatakan

Ada sebagian dari pendidik yang tidak menjadi teladan di madrasah ini, sehingga siswa berpikir bahwa bapak/ibu guru saja bersikap seperti itu. Sehingga inilah yang menjadi salah satu kendala dalam membentuk akhlakul karimah siswa. Misalnya ada sebagian guru yang datang terlambat ke sekolah.¹³⁷

¹³⁷Khairuman Lubis, Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Negeri Sibolga, *Wawancara*, di MAN 1 Sibolga, Tanggal 25 Oktober 2022.

Pendidik yang menjadi kendala dalam membentuk akhlakul karimah siswa yaitu pendidik yang sering tidak sengaja melakukan perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan siswa. Misalnya guru datang ke sekolah terlambat, guru merokok, bercanda antara guru laki-laki dan perempuan serta berbicara dengan nada yang tinggi dan kasar.

g. Siswa/i

Terlepas dari upaya-upaya yang guru lakukan dalam membentuk akhlakul karimah, semua keputusan kembali kepada siswa, apakah mereka ingin membentuk akhlakul karimah tersebut dalam dirinya atau tidak. Siapapun tidak bisa memaksakan seseorang untuk menjadi baik dan memiliki akhlak yang baik pula, yang bisa dilakukan adalah melakukan upaya-upaya yang membuat diri seseorang dapat membentuk akhlakul karimah tersebut dalam dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Khairuman Lubis, beliau mengatakan bahwa:

Tidak semua siswa mendengarkan apa yang guru katakan dan sampaikan. Bahkan ketika guru menyampaikan sebuah nasehat siswa tidak ada dan meninggalkan guru begitu saja sehingga siswa itu tidak dapat menerapkan upaya-upaya yang harus dilakukan dalam membentuk akhlakul karimah.¹³⁸

¹³⁸Khairuman Lubis, Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Negeri Sibolga, *Wawancara*, di MAN 1 Sibolga, Tanggal 25 Oktober 2022.

Sejalan dengan hal tersebut ibu Syafni jugamengatakan bahwa: Banyak siswa yang melawan ketika dinasehati oleh guru, dan menganggap bahwa guru bukanlah bagian dari keluarga mereka.¹³⁹

Berdasarkan hasil observasi peneliti, selain dari kendala yang telah disebutkan di atas terlihat bahwa minimnya ilmu agama juga dapat menghambat terbentuknya akhlakul karimah siswa. Siswa yang memiliki ilmu Agama meskipun sedikit agak merasa malu dan takut untuk melakukan kejahatan-kejahatan, begitupun dengan siswa yang kurang memiliki ilmu agama maka mereka tidak akan merasa bersalah dengan kejahatannya.¹⁴⁰ Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Iskandar, beliau mengatakan:

Minimnya ilmu agama membuat siswa jauh dari Allah SWT, jauhnya dari Allah itu membuat siswa tidak perlu akhlak. Namun jika siswa sudah berilmu maka siswa mampu menentukan mana yang menjadi hak dan mana yang menjadi batil dan yang berani mengambil resiko pasti akhlaknya lebih baik. Sebagian siswa juga melalaikan perintah sholat. Akhlak yang baik akan didapatkan dari ilmu agama yang baik juga.¹⁴¹

Bapak Khairuman Lubis juga mengatakan minimnya ilmu agama juga menjadi kendala dalam membentuk akhlakul karimah siswa, karena siswa/i tidak semuanya berasal dari madrasah,

¹³⁹Syafni, Guru Fiqih Madrasah Aliyah Negeri Sibolga, *Wawancara*, di MAN 1 Sibolga, Tanggal 25 Oktober 2022.

¹⁴⁰*Observasi*, Di MAN 1 Sibolga, 21 Oktober 2022.

¹⁴¹Iskandar, Guru Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah Negeri 1 Sibolga, *Wawancara*, di MAN 1 Sibolga, Tanggal 25 Oktober 2022.

banyak juga yang berasal dari sekolah umum.¹⁴² Sejalan dengan itu ibu Syafni juga mengatakan bahwa minimnya ilmu agama juga menjadi salah satunya kendala dalam membentuk akhlakul karimah siswa.¹⁴³

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam membentu akhlak siswa menjadi akhlakul karimah bukanlah hal yang mudah, semuanya butuh proses bahkan memiliki banyak kendala. Oleh karena itu lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat bahkan siswa itu sendiri harus sama-sama dalam melakukan pembentukan akhlakul karimah.

C. Analisis Hasil Penelitian

Analisis dari hasil penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Madrasah Aliyah Negeri Sibolga, maka dapat diketahui bahwa masih banyak siswa/i yang melakukan hal-hal yang kurang sopan, bertutur kata yang tidak baik, melawan guru dan melanggar peraturan yang ditetapkan di sekolah. Pembentukan akhlakul karimah siswa/i yang sudah dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Sibolga memang sudah dapat dikatakan baik akan tetapi belum sepenuhnya siswa/i berakhlakul karimah.

¹⁴²Khairuman Lubis, Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Negeri Sibolga, *Wawancara*, di MAN1 Sibolga, Tanggal 25 Oktober 2022.

¹⁴³Syafni, Guru Akidah Fiqih Madrasah Aliyah Negeri Sibolga, *Wawancara*, di MAN 1 Sibolga, Tanggal 25 Oktober 2022.

Adapun upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa/i yaitu dengan melakukan pendekatan-pendekatan kepada siswa/i agar mempermudah guru dalam membentuk akhlakul karimahnya, memberikan pengetahuan agama seperti perilaku jujur, sopan, amanah dan lain sebagainya, memberi contoh keteladan yang baik, memberikan pembiasaan, memberikan nasehat, pengawasan, memberikan kasih sayang/pujian, memberikan hukuman bagi yang berbuat kesalahan agar anak tidak melakukan kesalahan yang sama dan melakukan pendekatan terhadap siswa/i.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa/i di MAN 1 Sibolga yaitu pengaruh lingkungan kurang sehat, kurangnya komunikasi orang tua, pergaulan yang buruk, faktor lingkungan keluarga, dan gawai/smartphone, pendidik (pendidik yang tidak menerapkan sikap yang baik untuk dapat dicontohkan ke siswa), peserta didik (yang kurang memiliki sifat akhlakul karimah), dan minimnya ilmu agama yang dapat mempengaruhi akhlakul karimah siswa/i tidak terkontrol.

D. Keterbatasan Hasil penelitian

Seluruh rangkaian penelitian telah dilaksanakan dengan langkah-langkah yang telah diterapkan dalam metodologi penelitian. Hal ini dimaksudkan agar hasil yang diperoleh benar-benar objektif dan sistematis. Namun demikian untuk mendapatkan hasil yang sempurna

dari penelitian sangat sulit karena berbagai keterbatasan.

Keterbatasan-keterbatasan peneliti tersebut sebagai berikut:

1. Penelitian ini tidak lain menggunakan metode observasi yang tidak sepenuhnya dilakukan terus menerus melainkan secara kondisional.
2. Keterbatasan data yang ditemukan oleh peneliti dengan metode wawancara yang kurang efektif dikarenakan kesibukan masing-masing informan yang harus menyelesaikan tugas dan tanggung jawab mereka dalam mengkondisikan peserta didiknya. Oleh sebab itu peneliti terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan informan untuk menentukan jadwal dalam melakukan wawancara
3. Dalam penelitian difokuskan hanya sebatas upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa/i.
4. Penelitian ini difokuskan hanya di Madrasah Aliyah Negeri 1 Sibolga agar penelitian ini tidak keluar dari tujuan penelitian dan bisa menjawab hasil dari rumusan masalah penelitian.
5. Keterbatasan peneliti dalam ilmu pengetahuan dan wawasan, peneliti menyadari bahwa keterbatasan kemampuan dan pengetahuan peneliti dalam menulis karya ilmiah yang baik, namun demikian peneliti sudah berusaha sebaik mungkin untuk melakukan penelitian sesuai dengan metode penelitian serta bantuan bimbingan dengan dosen pembimbing.

Skripsi ini merupakan hasil penelitian yang telah peneliti susun sebaik mungkin sesuai dengan ketentuan yang ada. Tentu saja dalam penyusunannya didasarkan atas ilmu penelitian yang telah dipelajari

selama ini. Berbagai penjelesan dan literatur dan realitas di lapangan dipadukan untuk menjamin validitasnya. Namun peneliti menyadari bahwa kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT, karena itu masih ditemukan beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki guna menyusun peneliti lebih lanjut dengan hasil yang lebih baik dari sekarang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa/i Madrasah Aliyah Negeri 1 Sibolga” dapat diambil kesimpulan:

1. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa/i Madrasah Aliyah Negeri 1 Sibolga adalah memberikan contoh keteladan, memberikan pembiasaan, memberikan nasehat, melakukan pengawasan, memberikan kasih sayang/pujian, memberikan hukuman kepada siswa/i.
2. Kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa/i di Madrasah Aliyah Negeri 1 Sibolga adalah pengaruh lingkungan yang kurang sehat, kurangnya komunikasi dengan orang tua (keluarga), pergaulan yang buruk, faktor lingkungan keluarga, dan gawai/*smartphone*, pendidik (pendidik yang tidak menerapkan sikap yang baik untuk dapat dicontohkan ke siswa), peserta didik (yang kurang memiliki sifat akhlakul karimah), dan minimnya ilmu agama yang berpengaruh buruk terhadap akhlakul karimah siswa/i.

B. SARAN-SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan bagi guru/pendidik yang bertugas untuk mencerdaskan anak bangsa serta menjadikan anak berakhlakul karimah agar betul-betul dalam membimbing dan mendorong siswa/i dengan melakukan berbagai upaya untuk membentuk akhlakul karimah siswa/i.
2. Diharapkan kepada kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Sibolga untuk mengupayakan agar siswa/i tetap berakhlakul kariamah baik dalam sekolah maupun di lingkungan masyarakat.
3. Diharapkan kepada siswa/i supaya memperhatikan atau mengikuti peraturan yang sudah di tetapkan Madrasah dan melakukan perilaku yang berakhlakul karimah.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Aziz Saefudin, *Meningkatkan Profesionalisme Guru dengan PTK*, Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012.
- Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosada Karya, 2014.
- Abu Ubaidah, *Hadist Tarbawi*, Yogyakarta: K-Media, 2021.
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2015.
- _____, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- AgusWibowo, *Pendidikan Karakter. Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan, Edisi Revisi*, Bandung: Cita Pustaka, 2016.
- _____, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pedana Mulya Sarana, 2016.
- Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching*, Ciputat: Ciputat Press, 2010.
- Ahmad Tafsir, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan*, Bandung: Alfabeta, 2018.
- Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat: Jejak, 2018.
- Arif Mashudadan Emi Lilawati, “Peran Guru Pendiidkan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di SDN Banjardowo 1 Jombang Tahun 2019, *Journal Of Education And Management Studies*, Vol. 3, No. 4, 2020.
- Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berorientasi Pada Pengembangan Kurikulum 2013*, Bandung: Cipta pustaka Media, 2014.
- _____, *Visualisasi dan Virtualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Versi Program Merdeka Belajar Dalam Tiga Era (Revolusi Industri 5.0, Era Pandemi Covid-19, dan Era New Normal)*, Jakarta: Kencana, 2020.
- Asmadawati, *Desain Pembelajaran Agama Islam*, Padang: Rios Multicipta, 2012.
- Asnawi, *Strategi Pendidikan Akhlak dalam Keluarga*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020.
- Bachyar Bakri Annasari Mustafa, *Etika dan Profesi Gizi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Budhy Munawar, Rachman, *Pendidikan Karakter*, The Asia Foundation, 2017.
- Dedi Wahyudi, *Pengantar Akida Akhlak dan Pembelajarannya*, Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017.
- Euis Rosyidah, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di TPQ AL-AZAM PEKANBARU,” *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 9 No. 2, Desember 2019.
- Fahdian Rahmandani, dkk., “Analisis Dampak Penggunaan Gadget (Smartphone) Terhadap Kepribadian dan Karakter (KEKAR) Peserta Didik di SMA Negeri 9 Malang,” *Jurnal Civic Hukum*, Volume 3, No. 1, Mei 2018.

- Fahrudin, "Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa," *Jurnal Edu Riligia*, Vol. 1, No. 4, Oktober-Desember 2017.
- Fahrul Rahma, dkk., *Pendidikan Islam Bidang Akhlak KH. Ahmad Dahlan*, Jakarta: Guepedia, 2022.
- Firdaus, "Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologi," *Jurnal Pendidikan*, Vol. XI, No. 1, Juni 2017.
- Hakis, Adab Berbicara dalam Perspektif Komunikasi Islam, *Jurnal Mercusuar*, Vol. 1, No. 1, Juli 2020.
- Hamka, *Akhlakul Karimah*, Jakarta: Gema Insani, 2017.
- Hasbulloh, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa Di SD Putra Jaya", *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Hestu Nugroho Warasto, "Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy, Cengkareng)," *Jurnal Mandiri*, Vol. 2, No. 1, Juni 2018.
- I.B.M. Hidayatulloh ST, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik SMA Taruna Dra Zulaeha", *Skripsi*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Iskandar, Guru Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah Negeri 1 Sibolga, *Wawancara*, di MAN 1 Sibolga Tanggal 25 Oktober 2022.
- Khairuman Lubis, Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Negeri Sibolga, *Wawancara*, di MAN 1 Sibolga, Tanggal 25 Oktober 2022.
- Khomsiyatin, Nurul Iman, Ayok Ariyanto, "Metode Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini di Bustanul Athfal Aisiyah Mangkujayan Ponorogo," *Jurnal EDUCAN*, Vol.2, No. 1, Agustus 2017.
- Kompri, *Belajar: Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Yogyakarta: Media Akademi, 2017.
- Lajnah Pemtashihan Mushaf Al-Quran Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan terjemahaannya*, Jakarta: Halim, 2013.
- M. Indra Saputra, "Hakekat Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, November 2015.
- M. Saekan Muchith, Guru PAI yang Profesional, *Jurnal Quality*, Volume 4, No.2, 2016.
- Mahmilia Chontesa, dkk, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Di SMP PGRI 01 Karangpulo Malang," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 4, No. 5, 2019.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Muhammad Fauzi, "Pemberian Hukuman dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Al-Ibrah*, Vol. I, No. 1, Juni 2016.
- Muhammad Sobri, *Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar*, Jakarta: Guepedia, 2020.
- Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, Malang: Gunung Samudera, 2014.

- Nora Agustina, *Perkembangan Peserta Didik*, Yogyakarta: Depublish, 2018.
- Nur Yatmi, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Peserta Didik Yang Berakhlakul Karimah Di SD Negeri Gambar Sari Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga”, *Skripsi, Purwokerto: IAIN Purwokerto. Observasi*, di MAN 1 Sibolga, Tanggal, 18 Oktober 2022.
- [Profil | MAN SIBOLGA](#), diakses 5 November 2022 pukul 10.30 WIB
- Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami, Akhlak Mulia*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2014.
- Ricki Yuliardi dan Zuli Nuraeni, *Statistika Penelitian*, Yogyakarta: Innosain, 2017.
- Rizka Amalia, *Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Media Akademi, 2017.
- Roshidin Anwar, *Akidah Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Samuji, “Mengenal Persyaratan Pendidik Bagi Guru Dalam Upaya Mencapai Tujuan Pendidikan Islam,” *Jurnal Paradigma*, Vol. 11, No. 1, April 2021.
- Silviana, dkk, “Peran Guru Pendidikn Agama Islam dalam Menanamkan Akhlakul Karimah di SMKN 5 Malang,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 4, 2020.
- Siti Suwaibatul Aslamiyah, dkk., *Pendidikan Akhlak dengan Literasi Islam*, Lamongan: Nawa Litera Publishing: 2021.
- Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Syaepul Manan, “Pembinaan Akhlak Mulia melalui Keteladanan dan Pembiasaan,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim*, Volume 15, No. 1, 2017.
- Syafni, Guru Fiqih Madrasah Aliyah Negeri Sibolga, *Wawancara*, di MAN 1 Sibolga, Tanggal 25 Oktober 2022.
- Syiful Bahri Djaramah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Toto Adidarmo & Mulyadi, *Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas XII*, Semarang: PT. Karya Toba Putra, 2016.
- Yosep Aspat Alamsyah, “EXPERT TEACHER (Membedah Syarat-Syarat Untuk Menjadi Guru Ahli Atau Expert Teacher,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, Volume 3, No. 1, Juni 2016.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama : Eko Saputra Rambe
NIM : 18 201 00033
Tempat/ tanggal lahir : Sibolga/ 06 September 1999
e-mail/ No. Hp : ekosaputrarambe@gmail.com/ 0823 4970
9293
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jumlah Saudara : 6 (enam)
Alamat : Jln. K.S. Tubun Sarudik, Kecamatan Sarudik
Kabupaten Tapanuli Tengah

B. Identitas Orang Tua

Nama Ayah : Alm. Erwin Rambe
Pekerjaan : -
Nama Ibu : Kasinam
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Jln. K.S. Tubun Sarudik, Kecamatan Sarudik
Kabupaten Tapanuli Tengah

C. Riwayat Pendidikan

SD : SD Negeri 086441, tahun 2006-2012
SLTP : Mts Negeri Sibolga, tahun 2012-2015
SLTA : MA Negeri 1 Sibolga, tahun 2015-2018

D. Motto Hidup : Tetaplah Berjalan Meskipun Perlahan

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa/i MAN 1 SIBOLGA” Dalam hal ini peneliti mengadakan observasi:

1. Mengamati keadaan lingkungan sekolah MAN 1 SIBOLGA.
2. Mengamati upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa/i MAN 1 SIBOLGA.
3. Mengamati apa saja kendala guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa/i MAN 1 SIBOLGA.

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqih

1. Bagaimana Akhlak siswa/i MAN 1 SIBOLGA?
2. Bagaimana upaya yang bapak lakukan dalam membentuk akhlakul karimah kepada siswa/i MAN 1 SIBOLGA?
3. Apakah bapak melakukan metode keteladanan dalam membentuk akhlakul karimah siswa/i MAN 1 SIBOLGA?
4. Bagaimana upaya keteladanan yang bapak lakukan untuk membentuk akhlakul karimah siswa/i?
5. Bagaimana contoh upaya keteladanan yang bapak lakukan dalam membentuk akhlakul karimah siswa/i?
6. Apakah bapak melakukan metode pembiasaan dalam membentuk akhlakul karimah siswa/i?
7. Bagaimana upaya bapak melakukan pembiasaan?
8. Upaya seperti apa yang bapak lakukan?
9. Apakah bapak melakukan metode pengawasan dalam membentuk akhlakul karimah siswa/i?
10. Bagaimana pengawasan yang bapak lakukan?
11. Apa saja kegiatan keagamaan yang bapak lakukan dalam membentuk akhlakul karimah siswa/i?
12. Apakah metode nasehat bapak lakukan dalam membentuk akhlakul karimah siswa/i?

13. Bagaimana upaya pemberian nasehat yang bapak lakukan untuk membentuk akhlakul karimah siswa/i?
14. Bagaimana contoh nasehat langsung yang bapak lakukan?
15. Bagaimana contoh upaya nasehat tidak langsung yang bapak lakukan?
16. Apakah bapak memberikan kasih sayang/pujian dalam membentuk akhlakul karimah siswa/i?
17. Apakah bapak melakukan hukuman dalam membentuk akhlakul karimah?
18. Bagaimana upaya hukuman yang bapak lakukan untuk membentuk akhlakul karimah siswa/i?
19. Apa saja kendala-kendala yang bapak hadapi dalam membentuk akhlakul karimah siswa/i?
20. Apakah pengaruh lingkungan yang kurang sehat menjadi kendala dalam membentuk akhlakul karimah siswa/i?
21. Apakah kurangnya komunikasi orang tua menjadi kendala dalam membentuk akhlakul karimah siswa/i?
22. Apakah pergaulan yang buruk menjadi kendala dalam membentuk akhlakul karimah siswa/i?
23. Apakah faktor lingkungan keluarga menjadi kendala dalam membentuk akhlakul karimah siswa/i?
24. Apakah *Smartphone* menjadi kendala dalam membentuk akhlakul karimah siswa/i?
25. Apakah faktor dari pendidik menjadi kendala dalam membentuk akhlakul karimah siswa/i?

26. Apakah faktor dari dalam diri siswa/i menjadi kendala dalam membentuk akhlakul karimah siswa/i?

Lampiran 3

DOKUMENTASI



Profil Sekolah MAN 1 Sibolga



Keadaan Sekolah MAN 1 Sibolga



Wawancara dengan ibu Syafni



Wawancara dengan bapak Iskandar



Wawancara dengan bapak Khairuman Lubis



Observasi Lapangan